

KATALOG : 5204005.5103

# Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Badung 2018-2019



BADAN PUSAT STATISTIK Kabupaten Badung



# Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Badung 2018-2019



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BADUNG 2018-2019

ISBN : 978-602-6995-33-9

No. Publikasi : 51030.1815 Katalog

BPS : 4102004.5103

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xvii + 79 halaman

Naskah :

BPS Kabupaten Badung

Gambar Kulit :

BPS Kabupaten Badung

Diterbitkan oleh:

BPS Kabupaten Badung

Dicetak oleh:

CV. Bhineka Karya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggunakan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan tujuan komersil tanpa ijin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

**Tim Penyusun**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KABUPATEN BADUNG 2018-2019**

**Penanggung Jawab Umum :**

Ir. Ni Putu Minarni S., MMA

**Editor :**

Ayu Manik Pratiwi, SST, M.Si.

**Penulis :**

Luh Putu Yuni Suastini, B.St

**Gambar Kulit :**

<https://badungkab.bps.go.id>

# KATA PENGANTAR



**Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018-2019** merupakan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Badung. Data yang digunakan bersumber dari BPS, dan Dinas terkait. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut tujuh bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, Pola Konsumsi, Perumahan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kritik dan masukan kami harapkan dalam rangka penyempurnaan terbitan yang akan datang. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi hingga terwujudnya publikasi ini diucapkan terimakasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Mangupura, Desember 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Badung,

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Ni Putu Minarni S.' followed by a long horizontal stroke.

Ir. Ni Putu Minarni S., MMA  
NIP. 19661003 199212 1 001

<https://badungkab.bps.go.id>



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xix
KEPENDUDUKAN .....	1
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk .....	2
Sebaran dan Kepadatan Penduduk .....	4
Komposisi Penduduk .....	6
Rasio Jenis Kelamin .....	8
Rasio Ketergantungan .....	10
Kepemilikan Akte Kelahiran dan NIK .....	12
Status Perkawinan Penduduk.....	14
KESEHATAN .....	17
Derajat dan Status Kesehatan Penduduk .....	19
Fertilitas .....	22
Tingkat Imunitas dan Gizi .....	25
Fasilitas Kesehatan dan Pemanfaatannya .....	30
Kepemilikan Jaminan Kesehatan .....	34
PENDIDIKAN .....	37
Fasilitas Pendidikan .....	38

Angka Melek Huruf .....	40
Tingkat Pendidikan.....	42
Partisipasi Sekolah.....	43
<b>POLA KONSUMSI.....</b>	<b>47</b>
Pola Konsumsi Makanan.....	49
Pola Konsumsi Non Makanan.....	51
<b>PERUMAHAN.....</b>	<b>53</b>
Kualitas Rumah Tinggal.....	53
Fasilitas Rumah Tinggal.....	56
Status Kepemilikan Rumah Tinggal.....	60
<b>KEMISKINAN.....</b>	<b>63</b>
Jenis Kemiskinan.....	64
Angka Kemiskinan.....	66
Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan.....	68
Ketimpangan Pendapatan.....	70
<b>SOSIAL LAINNYA.....</b>	<b>75</b>
Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi	
Penerima Kredit Usaha.....	77
Kepemilikan Aset.....	79

# DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Badung, 2018 .....	2
Gambar 1.2	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, 2011-2018 .....	3
Gambar 1.3	Piramida Penduduk Kabupaten Badung, 2010	7
Gambar 1.4	Piramida Penduduk Kabupaten Badung, 2018	8
Gambar 1.5	Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, 2015-2018 .....	9
Gambar 1.6.	Persentase Penduduk Menurut Usia Produktif Kabupaten Badung, 2018 .....	10
Gambar 1.7	Rasio Ketergantungan Kabupaten Badung, 2015-2018 .....	10
Gambar 1.8	Rasio Ketergantungan Penduduk Muda Kabupaten Badung, 2015-2018 .....	11
Gambar 1.9	Rasio Ketergantungan Penduduk Tua Kabupaten Badung, 2015-2018 .....	11
Gambar 1.10	Persentase Penduduk Umur 0-17 Tahun Menurut Kepemilikan Akte Kelahiran Kabupaten Badung, 2018 .....	12
Gambar 1.11	Persentase Penduduk Umur 17 Tahun Keatas yang Memiliki NIK Kabupaten Badung, 2018	13

Gambar 1.12	Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Kabupaten Badung, 2018.....	14
Gambar 1.13	Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin	15
Gambar 2.1	Angka Harapan Hidup Badung, Bali dan Nasional, 2013-2018 .....	19
Gambar 2.2	Persentase Penduduk Yang Memiliki Keluhan Kesehatan, 2017-2018 .....	20
Gambar 2.3	Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan Kabupaten Badung, 2018 .....	21
Gambar 2.4	Persentase Perempuan Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Kabupaten Badung, 2018 .....	22
Gambar 2.5	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Keatas Pernah Hamil Menurut Umur Perkawinan Pertama Kabupaten Badung, 2018 .....	23
Gambar 2.6	Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir Kabupaten Badung, 2018 .....	24

Gambar 2.7	Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir Kabupaten Badung, 2018 .....	25
Gambar 2.8	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Berat Badan Anak Lahir Hidup Terakhir Ketika Dilahirkan Kabupaten Badung, 2018....	26
Gambar 2.9	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin yang Melakukan Inisiasi Menyusui Dini Menurut Kelompok Jarak Waktu Menyusui Pertama Kali Kabupaten Badung, 2018 .....	27
Gambar 2.10	Persentase Penduduk Usia Kurang Dari 2 Tahun Menurut Pemberian ASI Kabupaten Badung, 2018 .....	28
Gambar 2.11	Persentase Anak Berumur 6 s.d. 23 Bulan Menurut Jenis Makanan/Cairan yang Dimakan 24 Jam terakhir Kabupaten Badung, 2018.....	28
Gambar 2.12	Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap Kabupaten Badung, 2018.....	29
Gambar 2.13	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi Kabupaten Badung, 2018 .....	29
Gambar 2.14	Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Badung, 2018	30

Gambar 2.15	Jumlah Tenaga Kesehatan Kabupaten Badung, 2018 .....	30
Gambar 2.16	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Kabupaten Badung, 2018 .....	31
Gambar 2.17	Persentase Penduduk yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Kabupaten Badung,	31
Gambar 2.18	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin	32
Gambar 2.19	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis	33
Gambar 2.20	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut	33
Gambar 2.21	Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018 .....	34
Gambar 2.22	Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018 .....	34

Gambar 2.23	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Merokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir Menurut Kebiasaan Merokok Kabupaten Badung, 2018 .....	35
Gambar 2.24	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Merokok Tembakau Menurut Jumlah Batang Rokok Yang Dihisap Per Minggu Kabupaten Badung, 2018 .....	35
Gambar 3.1	Banyaknya Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Kabupaten Badung, 2018 .....	38
Gambar 3.2	Rasio Murid Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Kabupaten Badung, 2018 .....	39
Gambar 3.3	Rasio Murid Guru Menurut Jenjang Pendidikan Kabupaten Badun, 2018 .....	39
Gambar 3.4	Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018 .....	40
Gambar 3.5	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur Kabupaten Badung, 2018 .....	41
Gambar 3.6	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut STTB Tertinggi yang Dimiliki Kabupaten Badung, 2018 .....	42
Gambar 3.7	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5-24 Tahun Menurut Kelompok Umur Kabupaten Badung, 2018 .....	43

Gambar 3.8 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5-24 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018 ..... 43

Gambar 3.9 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Kabupaten Badung, 2018 44

Gambar 3.10 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018 ..... 45

Gambar 4.1 Pola Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Badung, 2017-2018 ..... 48

Gambar 4.2 Konsumsi Rumah Tangga Menurut Jenis Konsumsi Kabupaten Badung, 2017-2018 ..... 48

Gambar 4.3 Persentase Konsumsi Makanan Menurut Jenis Komoditi Kabupaten Badung, 2017-2018 ..... 50

Gambar 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Rumah Kabupaten Badung, 2018 ..... 54

Gambar 5.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas Kabupaten Badung, 2018 ..... 54

Gambar 5.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal (m<sup>2</sup>) Kabupaten Badung, 2018 ..... 55



Gambar 5.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita (m <sup>2</sup> ) Kabupaten Badung, 2018 .....	56
Gambar 5.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga .....	57
Gambar 5.6	Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja Kabupaten Badung, .....	58
Gambar 5.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama Rumah Kabupaten .....	59
Gambar 5.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama Untuk Memasak Kabupaten .....	60
Gambar 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang .....	61
Gambar 6.1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten dan Provinsi, 2017 .....	64
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten dan Provinsi, 2018 .....	65
Gambar 6.3	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Badung, Provinsi Bali dan Nasional, 2012- .....	66

Gambar 6.4	Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kabupaten Badung, 2012-2018 ...	67
Gambar 6.5	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa) Kabupaten Badung, 2012-2018 .....	68
Gambar 6.6	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Badung, 2012-2018 .....	69
Gambar 6.7	Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Badung, 2015-2018 .....	70
Gambar 6.8	Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Badung, 2015-2018 .....	71
Gambar 6.9	Persentase Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Kabupaten Badung, 2013-2018 .....	72
Gambar 7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Bepergian Sejak 1 Januari sampai 31 Desember 2018 Kabupaten Badung, 2018 .....	76
Gambar 7.2	Persentase Penduduk yang Melakukan Bepergian Sejak 1 Januari sampai 31 Desember 2018 Menurut Frekuensi Bepergian Kabupaten Badung, 2018 .....	77
Gambar 7.3	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Menurut Pemberi Kredit Kabupaten	78

# DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Distribusi Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Badung, 2018 .....	4
Tabel 1.2 Indikator Kependudukan Kabupaten Badung, 2017-2018 .....	5
Tabel 1.3 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018 .....	6
Tabel 2.1 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Kabupaten Badung, 2018 .....	24
Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Kabupaten Badung, 2018 .....	32
Tabel 4.1 Konsumsi Makanan Menurut Jenis Komoditi Kabupaten Badung, 2018 .....	49
Tabel 4.2 Konsumsi Non Makanan Menurut Jenis Komoditi Kabupaten Badung, 2018 .....	51
Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Aset Kabupaten Badung, 2018.....	79



# KEPENDUDUKAN

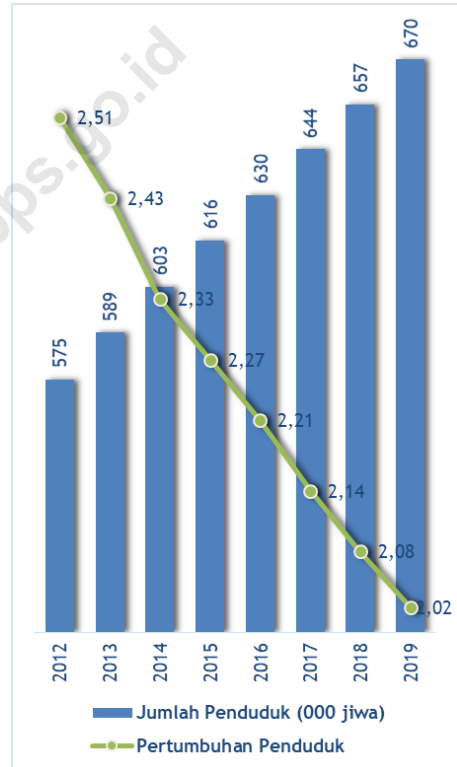
**P**enduduk merupakan sumber daya potensial dalam proses pembangunan suatu daerah/wilayah. Sebagai sumber daya penduduk dipandang sekaligus sebagai subyek dan juga obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tidak terkendali, kualitas yang tidak memadai, dan persebarannya yang tidak merata, justru akan menjadikannya beban dalam pembangunan. Namun demikian, jumlah penduduk akan sangat potensial apabila memiliki kualitas yang memadai dan kuantitas yang terkendali.

Faktor-faktor penentu pertumbuhan penduduk adalah kelahiran (*fertility*), kematian (*mortality*), migrasi masuk (*in-migration*), dan migrasi keluar (*out-migration*). Melalui pengelolaan pengendalian jumlah penduduk, diharapkan proses pembangunan dapat berjalan lancar. Secara klasik terdapat empat masalah pokok yang berhubungan dengan penduduk, yaitu kualitas dan kuantitas, struktur dan komposisi, persebaran dan pertumbuhan penduduk. Keempat masalah tersebut berjalan melalui suatu mekanisme alamiah yang jika tidak dilakukan antisipasi akan tidak terkendali.

## Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

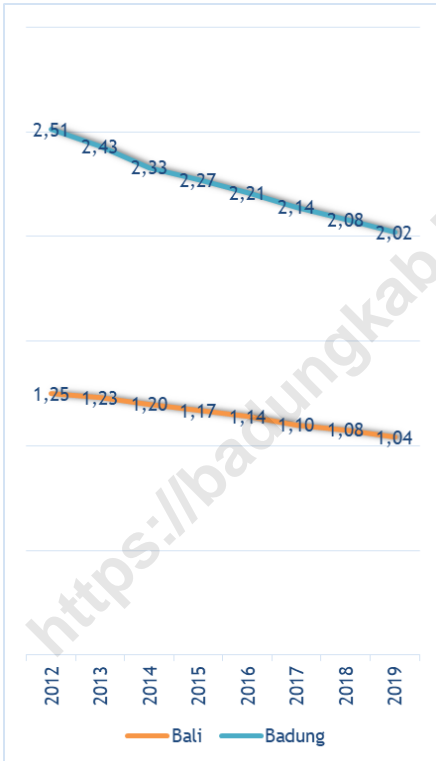
Hasil proyeksi penduduk menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Badung diperkirakan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 jumlah penduduk Badung mencapai sekitar 670,2 ribu jiwa, dengan penduduk laki-laki sekitar 341,9 ribu jiwa, penduduk perempuan sekitar 328,3 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,02 persen dari tahun 2018. Jumlah penduduk terlihat selalu meningkat dari tahun ke tahun, walaupun hasil proyeksi menunjukkan tren laju pertumbuhan penduduk Badung selama periode 2011-2019 diperkirakan menurun dari tahun ke tahun. Kabupaten Badung sebagai daerah tujuan migran, mengalami perubahan penduduk yang diakibatkan oleh peristiwa migrasi. Hal ini memerlukan perhatian khusus pada era globalisasi seperti sekarang karena akan berdampak pada masalah perekonomian dan juga

Gambar 1.1  
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Badung, 2012 - 2019



Sumber : Proyeksi Penduduk

Gambar 1.2.  
Laju Pertumbuhan Penduduk  
Kabupaten Badung dan Provinsi Bali,  
2012 - 2019



Sumber : Proyeksi Penduduk

permasalahan sosial. Apabila masalah migran belum tertangani dengan baik maka keberhasilan penanganan dari sisi faktor alamiah yaitu pengendalian kelahiran akan kurang berarti dalam menurunkan laju pertumbuhan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung per tahun menurut hasil proyeksi penduduk pada periode 2012-2019 memiliki pola yang sama dengan laju pertumbuhan penduduk Provinsi Bali yaitu cenderung menurun. Namun demikian, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung selalu lebih tinggi dari Provinsi Bali yang dapat disebabkan selain oleh faktor pertumbuhan penduduk alamiah, yaitu fertilitas/kelahiran dan penurunan tingkat mortalitas/kematian, juga dipengaruhi oleh tingkat migrasi masuk ke Kabupaten Badung. Hal ini tidak terlepas dari Kabupaten Badung sebagai daerah penyangga Ibu Kota Denpasar.

## Sebaran dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat pemerataan persebaran penduduk di suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk diukur dengan membandingkan jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah (jiwa) dengan luas wilayah tersebut (km<sup>2</sup>) pada suatu waktu tertentu. Dengan indikator tingkat kepadatan penduduk, dapat dilihat tingkat penyebaran penduduk menurut wilayah administrasi, sehingga memudahkan pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam rangka pemerataan pembangunan guna pemerataan kemajuan wilayah.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk, Distribusi Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Badung, 2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Distribusi Penduduk (%)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kuta Selatan	170,84	25,49	101,13	1.689
Kuta	110,10	16,43	17,52	6.284
Kuta Utara	138,42	20,65	33,86	4.088
Mengwi	132,78	19,81	82,00	1.619
Abiansemal	92,34	13,78	69,01	1.338
Petang	25,72	3,84	115,00	224

Sumber : Proyeksi Penduduk



Tabel 1.2.  
Indikator Kependudukan  
Kabupaten Badung, 2018-2019

Indikator	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Jumlah Penduduk (000 jiwa)	643,5	656,9	670,2
Laki-laki (000 jiwa)	328,2	335,1	341,9
Perempuan (000 jiwa)	315,3	321,8	328,3
Rasio Jenis Kelamin	104,09	104,13	104,14
Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	1.538	1.570	1.601

Sumber : Proyeksi Penduduk

Penduduk Kabupaten Badung tersebar di enam kecamatan. Distribusi penduduk tertinggi ada di Kecamatan Kuta Selatan pada tahun 2019 mencapai 25,49 persen, diikuti oleh Kecamatan Kuta Utara sekitar 20,65 persen sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Petang hanya sekitar 3,84 persen. Distribusi penduduk di Kecamatan Kuta sekitar 16,43 persen tetapi luas wilayahnya hanya 17,52 km<sup>2</sup> sehingga kepadatan penduduk di Kecamatan Kuta sangat tinggi mencapai 6.284 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk terendah ada di Kecamatan Petang yaitu hanya 224 jiwa/km<sup>2</sup>. Luas wilayah Kabupaten Badung adalah sebesar 418,52 km<sup>2</sup>, dengan luas wilayah ini kepadatan penduduk di Kabupaten Badung pada tahun 2018 sekitar 1,570 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka ini mengalami peningkatan menjadi 1,601 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2019. Kepadatan yang sudah mencapai titik jenuh akan memberikan dampak negatif sebagai akibat keterbatasan sumber daya dalam

memenuhi kebutuhan masyarakat. Meningkatnya masalah sosial dan kriminalitas merupakan dampak yang mungkin akan terjadi diakibatkan oleh ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan seperti fasilitas sosial dan ekonomi. Pemerataan pembangunan sesuai potensi daya dukung suatu wilayah akan memicu pergeseran penduduk menuju wilayah tersebut, hal ini dapat menyeimbangkan distribusi penduduk antar wilayah.

### Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk juga merupakan salah satu indikator juga dapat menggambarkan karakteristik kependudukan, selain jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, distribusi serta kepadatan penduduk. Distribusi penduduk menurut kelompok umur selain memberikan gambaran mengenai cerminan proses demografi pada masa lalu juga memberikan gambaran mengenai perkembangan penduduk pada masa yang akan datang melalui

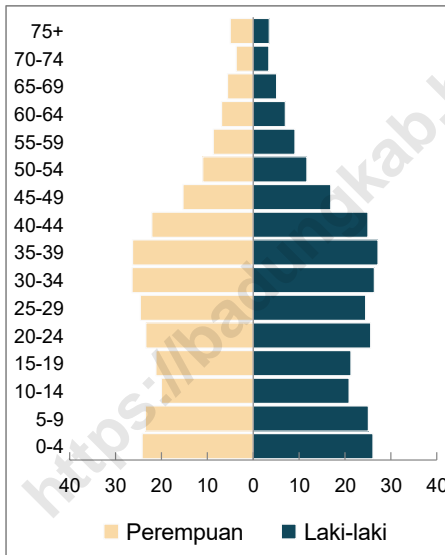
Tabel 1.3  
Persentase Penduduk Menurut  
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Kabupaten Badung, 2019

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	7,81	7,77	7,79
10-14	7,87	7,8	7,83
15-19	7,9	7,77	7,83
20-24	7,69	7,71	7,7
25-29	8,37	8,04	8,21
30-34	8,75	8,96	8,85
35-39	8,8	8,74	8,77
40-44	8,63	8,74	8,68
45-49	8,63	8,04	8,34
50-54	7,2	6,73	6,97
55-59	5,82	5,7	5,76
60-64	4,24	4,39	4,31
65-69	3,16	3,32	3,24
70-74	2,28	2,53	2,4
75+	1,37	1,71	1,54
Jumlah	100	100	100

Sumber : Proyeksi Penduduk

proses kelahiran dan kematian. Selain itu, distribusi penduduk menurut kelompok umur juga dapat merefleksikan beban ketergantungan kelompok usia tertentu terhadap kelompok usia lainnya.

Gambar 1.3  
Piramida Penduduk  
Kabupaten Badung, 2010



Sumber : Proyeksi Penduduk

Salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk menganalisa komposisi penduduk adalah dengan piramida penduduk. Pada dasarnya piramida penduduk adalah refleksi struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Piramida penduduk dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu wilayah. Struktur umur penduduk wilayah berkembang pada umumnya menunjukkan jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia dewasa, hal ini diakibatkan oleh sedikitnya jumlah penduduk usia tua, serta tingkat kelahiran bayi yang tinggi, sehingga laju pertumbuhan penduduknya tinggi. Hal ini berbeda dengan struktur umur penduduk wilayah maju, dimana pada umumnya jumlah penduduk

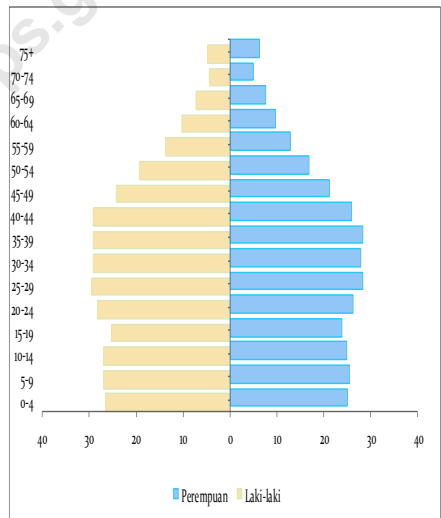
usia muda dan usia tua hampir sama, hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan penduduk yang kecil.

Bentuk piramida penduduk Kabupaten Badung hasil proyeksi cenderung membentuk limas (*expansive*), seperti bentuk piramida penduduk wilayah berkembang. Tingkat kelahiran di Kabupaten Badung masih cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya jumlah penduduk pada kelompok umur muda dibandingkan pada kelompok umur diatasnya. Jumlah penduduk pada kelompok umur 15-19 tahun terlihat lebih rendah baik pria maupun wanita menunjukkan bahwa pada periode kelahiran kelompok tersebut terjadi keberhasilan program keluarga berencana.

### Rasio Jenis Kelamin

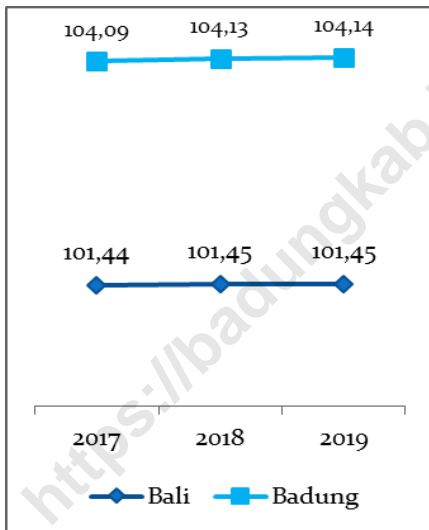
Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk

Gambar 1.4.  
Piramida Penduduk  
Kabupaten Badung, 2019



Sumber : Proyeksi Penduduk

Gambar 1.5. Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, 2017-2019



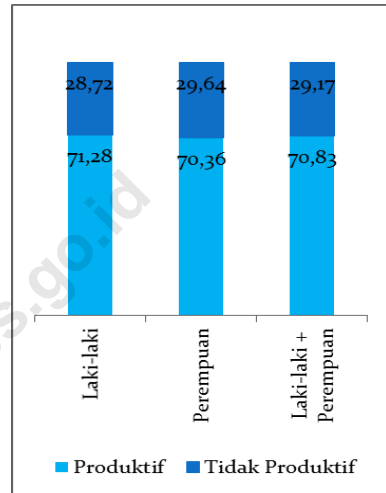
Sumber : Proyeksi Penduduk

perempuan di suatu daerah dan pada waktu tertentu. Rasio jenis kelamin merupakan indikator yang dipergunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah antara lain adalah rasio jenis kelamin waktu lahir, pola mortalitas antara penduduk laki-laki dan perempuan, dan pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan. Rasio jenis kelamin Kabupaten Badung hasil proyeksi pada tahun 2017-2019 berada pada kisaran 104 persen, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Badung, terdapat sebanyak 104 penduduk laki-laki. Besaran rasio jenis kelamin Kabupaten Badung lebih tinggi dibandingkan rasio jenis kelamin di Provinsi Bali yang pada tahun 2017-2019 sekitar 101 persen. Hal ini kemungkinan terjadi karena Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten tujuan migran.

## Rasio Ketergantungan

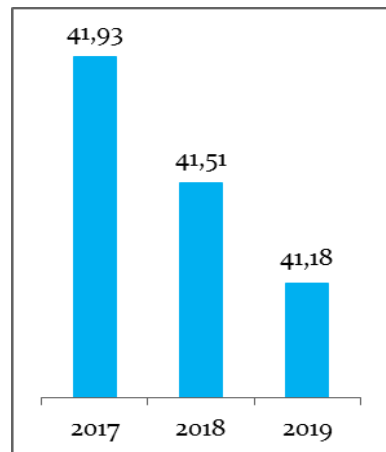
Rasio ketergantungan (dependency ratio) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk berumur 0-14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk berumur 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk berumur 15-64 tahun). Penduduk berumur dibawah 15 tahun dianggap sebagai penduduk yang belum produktif secara ekonomis karena dianggap masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya, sedangkan penduduk berumur 65 tahun keatas dianggap tidak produktif lagi secara ekonomi karena dianggap telah melewati masa pensiun. Dengan demikian rasio ketergantungan dapat menggambarkan banyaknya penduduk yang harus ditanggung oleh penduduk usia kerja.

Gambar 1.6  
Persentase Penduduk Menurut Usia Produktif Kabupaten Badung, 2019



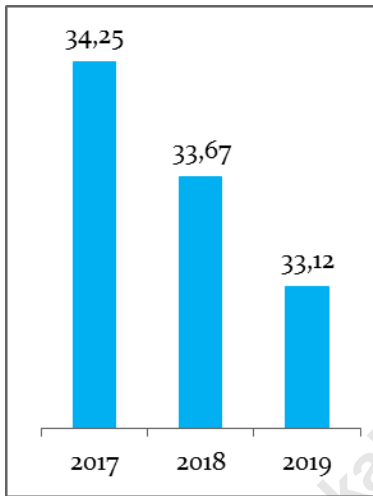
Sumber : Proyeksi Penduduk

Gambar 1.7  
Rasio Ketergantungan Kabupaten Badung, 2017-2019



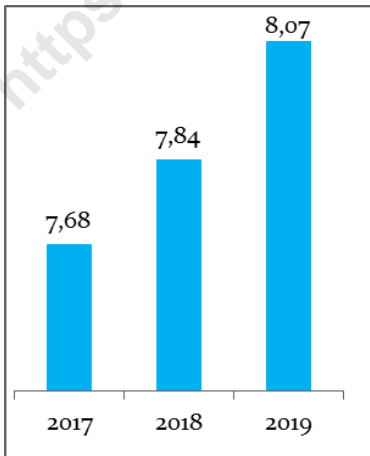
Sumber : Proyeksi Penduduk

Gambar 1.8.  
Rasio Ketergantungan Penduduk Muda  
Kabupaten Badung, 2017-2019



Sumber : Proyeksi Penduduk

Gambar 1.9.  
Rasio Ketergantungan Penduduk Tua  
Kabupaten Badung, 2017-2019



Sumber : Proyeksi Penduduk

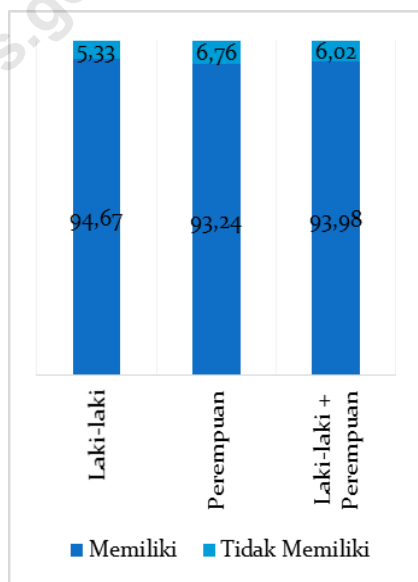
Rasio ketergantungan secara kasar dapat digunakan sebagai indikator yang dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah apakah tergolong maju atau sedang berkembang.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, terlihat angka rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Badung pada tahun 2019 adalah sebesar 41,18 persen. Angka rasio ketergantungan penduduk muda lebih tinggi dari pada rasio ketergantungan penduduk tua, masing-masing sebesar 33,12 persen dan 8,07 persen. Sementara itu, rasio ketergantungan penduduk perempuan lebih tinggi dari pada penduduk laki-laki, masing-masing sebesar 42,12 persen dan 40,3 persen. Angka rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Badung tahun 2019 yang sebesar 41,18 persen mengandung arti bahwa pada setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kabupaten Badung menanggung sekitar 41 orang penduduk usia non produktif.

## Kepemilikan Akte Kelahiran dan NIK

Salah satu hak anak adalah hak terhadap identitas diri. Hak anak ini dibuktikan dengan penerbitan akte kelahiran. Semua anak harus segera didaftarkan segera setelah kelahirannya guna menjamin kepastian hukum terkait nama, kewarganegaraan, asal-usul, dan usia. Di samping itu pula digunakan sebagai dasar penerbitan dokumen-dokumen kependudukan lainnya seperti KIA, KTP, KK dan lain sebagainya. Sayangnya hingga kini di beberapa wilayah, masih ada anak Indonesia yang tidak atau belum memiliki akte kelahiran, sehingga secara *de jure* keberadaannya tidak diakui oleh negara. Ketiadaan akte kelahiran menyebabkan ketidakjelasan identitas anak yang akan berimplikasi pada diskriminasi, tidak memiliki akses terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, rawan menjadi korban eksploitasi dan banyak efek negatif lainnya.

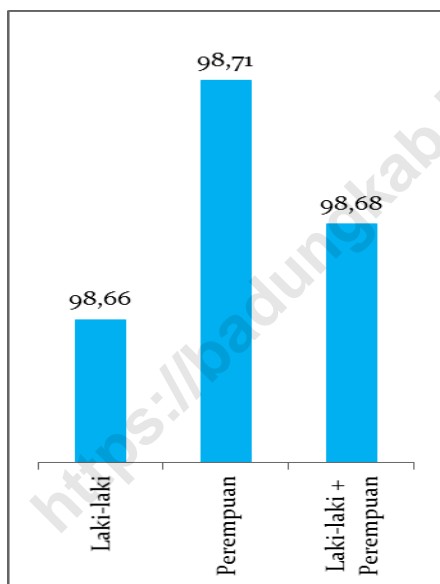
Gambar 1.10. Persentase Penduduk Umur 0-17 Tahun Menurut Kepemilikan Akte Kelahiran Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018



Gambar 1.11. Persentase Penduduk Umur 17 Tahun Keatas yang Memiliki NIK Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Pada tahun 2018, sekitar 93,98 persen penduduk usia 0 hingga 17 memiliki akte kelahiran. Sedangkan 6,02 persen tidak memiliki akte kelahiran. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak yang tidak memiliki akte kelahiran dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

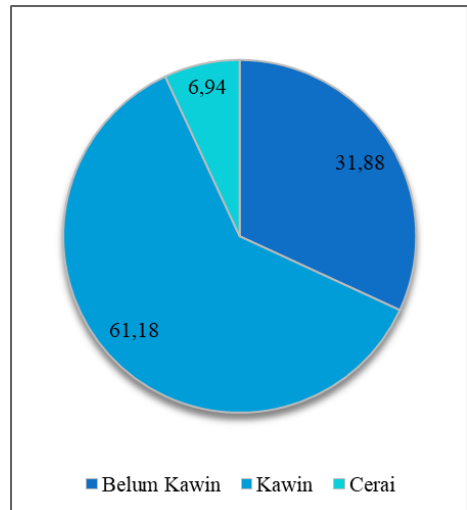
Nomor Induk Kependudukan (NIK) adalah nomor identitas Penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai Penduduk Indonesia. NIK berlaku seumur hidup dan selamanya, yang diberikan oleh pemerintah dan diterbitkan oleh instansi pelaksana kepada setiap penduduk setelah dilakukan pencatatan. Melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK), database kependudukan akan selalu dimutakhirkan dan dijamin tingkat validitasnya. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang semakin hari semakin ber-

tambah banyak, maka diharapkan dengan ada sistem seperti ini, tertib administrasi kependudukan dapat terwujud. Dengan tertib administrasi, pemerintah diharapkan dapat lebih mudah memenuhi hak-hak warga negaranya. Di Kabupaten Badung pada tahun 2018, hampir seluruh penduduk usia 17 tahun ke atas (98,68 persen) sudah memiliki NIK. Informasi NIK diperoleh bukan hanya dari Kartu Tanda Penduduk (KTP), namun juga dari Kartu Keluarga (KK).

### Status Perkawinan Penduduk

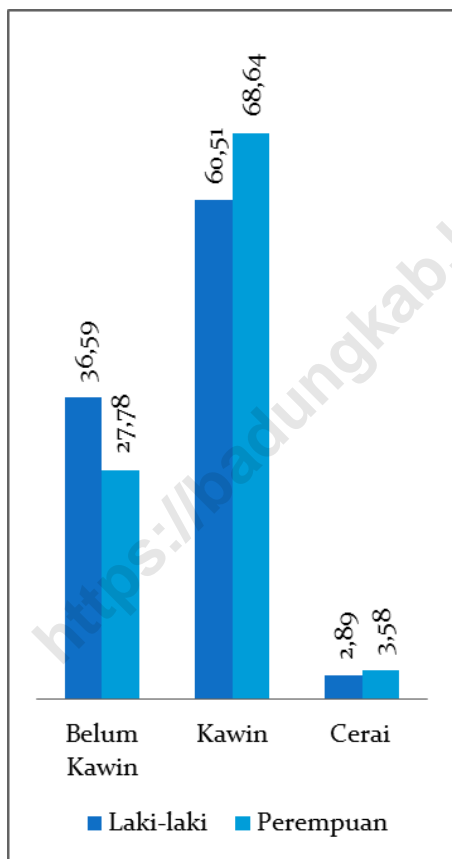
Jika dilihat menurut status perkawinan, sebanyak 61,18 persen penduduk umur 10 tahun ke atas memiliki status kawin. Sedangkan sebanyak 31,88 persen belum kawin. Angka perceraian terbilang kecil, yaitu hanya 6,94 persen

Gambar 1.12. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 1.13. Persentase Penduduk Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Penduduk laki-laki umur 15-49 tahun lebih banyak yang belum kawin yaitu sebanyak 36,59 persen, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 27,78 persen. Penduduk laki-laki dengan status kawin sebanyak 60,51 persen, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 68,64 persen. Untuk kasus perceraian, penduduk perempuan ternyata lebih banyak yang berstatus cerai yaitu sebanyak 3,58 persen sedangkan laki-laki hanya sebanyak 2,89 persen.



# KESEHATAN

**P**embangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes RI, 2015). Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal diperlukan berbagai upaya pelayanan kesehatan yang menyeluruh, terarah dan berkesinambungan.

Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi derajat kesehatan oleh para ahli diantaranya adalah faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan adalah keadaan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan perilaku masyarakat yang merugikan, baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dibidang kesehatan, ekonomi maupun teknologi (Depkes RI, 2004).

Tingkat kualitas kesehatan menjadi salah satu indikator penting untuk menggambarkan kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin berkualitas kondisi kesehatan masyarakat di suatu wilayah akan sangat membantu proses dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pada akhirnya hasil akhir pembangunan ekonomi berupa tingkat produktivitas penduduk yang meningkat dapat terwujud.

Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah menjalankan program-program untuk meningkatkan derajat kesehatan khususnya memberikan kemudahan akses bagi penduduk pada fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan pelayanan gratis kepada masyarakat miskin, menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

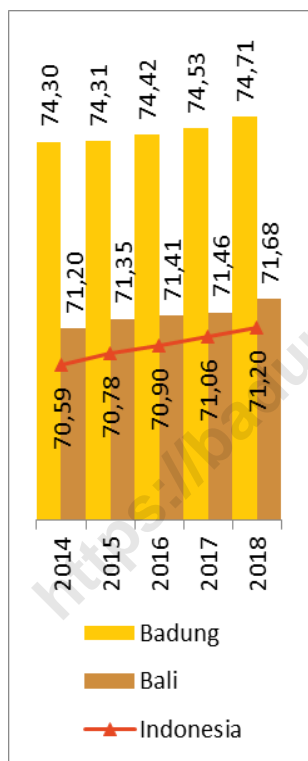
## Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Angka Harapan Hidup merupakan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$  pada tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakat.

AHH Kabupaten Badung mengalami peningkatan pada tahun 2018 sekitar 74,71 artinya seorang bayi yang baru lahir akan memiliki harapan hidup selama sekitar 75 tahun. AHH pada tingkat Propinsi Bali dan Nasional selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi AHH Kabupaten Badung berada diatas AHH Propinsi Bali dan Nasional. AHH Propinsi Bali dan Nasional berada pada kisaran 71,68 dan 71,20.

Gambar 2.1.

Angka Harapan Hidup  
Badung, Bali dan Nasional  
2014-2018

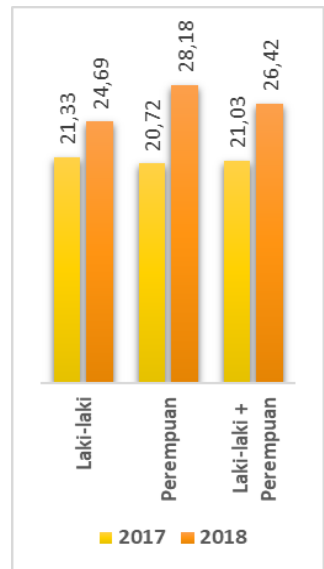


Sumber : BPS

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan penduduk adalah Angka Kesakitan (Morbiditas). Angka Kesakitan dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan yang bertujuan agar semua lapisan memperoleh kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Angka Kesakitan (Morbiditas) merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan membuat terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/ sesak nafas, dan sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Gambar 2.2.  
 Persentase Penduduk  
 Yang Memiliki Keluhan  
 Kesehatan  
 Kabupaten Badung,  
 2017-2018



Sumber : Susenas 2017-2018



Pada tahun 2018 penduduk Kabupaten Badung yang mengalami keluhan kesehatan meningkat 5,39 poin dibandingkan tahun 2017 dari sekitar 21,03 persen menjadi 26,42 persen.

Gambar 2.3.  
 Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2017-2018

Keluhan kesehatan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Keluhan kesehatan penduduk laki-laki meningkat 3,36 poin menjadi 24,69 persen, keluhan kesehatan penduduk perempuan juga meningkat pada tahun 2018 menjadi 28,18 persen dimana tahun sebelumnya hanya 20,72 persen.

Penduduk yang memiliki keluhan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu yang tidak terganggu kegiatannya dan yang terganggu kegiatannya. Kondisi penduduk yang memiliki keluhan kesehatan sehingga terganggu kegiatannya inilah yang disebut sebagai Angka Kesakitan (Morbiditas). Angka Morbiditas penduduk Kabupaten Badung pada tahun 2018 sekitar 9,83 persen. Angka Morbiditas pada penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki yaitu sekitar 9,97 persen sedangkan penduduk laki-laki sekitar 9,70 persen.

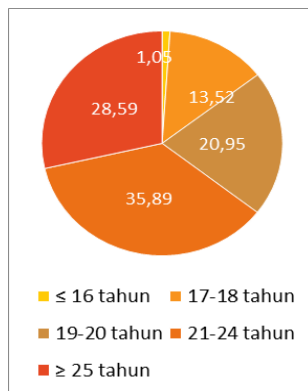
## Fertilitas

Fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan misalnya menangis, bernafas, jantung berdenyut dan sebagainya. Kelahiran atau fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup.

Peristiwa fertilitas atau kelahiran diawali dengan proses perkawinan dan kehamilan. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah rata-rata umur kawin pertama (Singulate Mean Age of Marriage/ SMAM). Umur kawin pertama (UKP) berarti pula saat dimulainya masa reproduksi. Subyek pada pembahasan mengenai usia perkawinan pertama adalah penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas yang berstatus pernah kawin

Pada tahun 2018, mayoritas penduduk perempuan di Kabupaten Badung kawin pada usia 21-24 tahun (sekitar 35,89 persen). Tetapi masih ada sekitar 1,05 persen penduduk perempuan yang kawin

Gambar 2.4  
Persentase Perempuan Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Kabupaten Badung, 2018



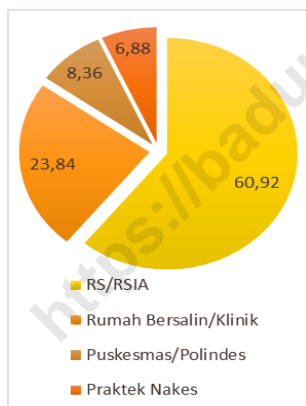
Sumber : Data diolah (Susenas 2018)

pada umur dibawah 16 tahun. Semakin muda usia kawin pertama, maka akan semakin panjang masa reproduksi atau semakin banyak anak yang akan dilahirkan.

Pemerintah telah memperluas akses masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas kesehatan. Hal ini mulai berdampak pada pemilihan tempat ibu untuk melahirkan. Sebagian besar (sekitar 60,92 persen) ibu usia 15-49 tahun di Kabupaten Badung memilih rumah sakit/ rumah sakit ibu dan anak untuk melahirkan anaknya yang terakhir. Kurang dari 24 persen mengakses fasilitas rumah bersalin/ klinik dan hanya sekitar 8,36 persen dan 6,88 persen menggunakan puskesmas dan praktek tenaga kesehatan sebagai tempat untuk melahirkan anak lahir hidup terakhir.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk memilih penolong persalinannya. Beberapa ahli menyatakan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, biaya serta jarak ke tempat fasilitas kesehatan berperan dalam menentukan pemilihan tenaga penolong persalinan. Selain menambah

Gambar 2.5  
Persentase Perempuan  
Usia 15-49 Tahun yang  
Pernah Kawin Menurut  
Tempat Melahirkan  
Anak Lahir Hidup Terakhir  
Kabupaten Badung, 2018

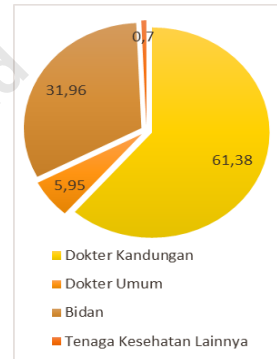


Sumber : Susenas 2018

fasilitas tempat bersalin, pemerintah juga melakukan pembenahan pada tenaga penolong kelahiran. Pada proses persalinan terakhir, sekitar 61,38 persen ibu yang melahirkan anak yang terakhir di Kabupaten Badung dibantu oleh dokter kandungan. Sekitar 31,96 persen dibantu oleh bidan. Sedangkan hanya 5,95 persen saja yang dibantu oleh dokter umum dan 0,7 persen oleh tenaga kesehatan lainnya. Penolong proses persalinan ini sangat berperan untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi pada proses kelahiran.

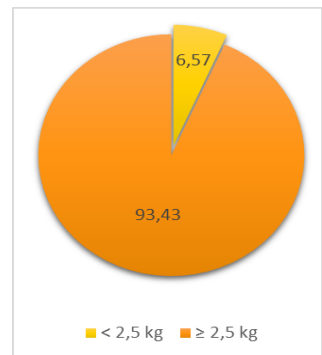
Di Kabupaten Badung, sebagian besar penduduk perempuan berumur 15-49 tahun melahirkan anak lahir hidup yang terakhir dengan berat badan bayi lahir di atas 2,5 kg. Namun masih ada sekitar 6,57 persen penduduk perempuan 15-49 tahun yang melahirkan bayi dengan berat kurang dari 2,5 kg. Beberapa ahli mengatakan bahwa bayi yang dilahirkan dengan berat lahir rendah disebabkan karena status gizi ibu sebelum hamil, berat badan ibu bayi saat sedang hamil, usia ibu saat hamil, jarak waktu melahirkan, kondisi kesehatan ibu serta melahirkan bayi kembar.

Gambar 2.6  
Persentase Perempuan  
Usia 15-49 Tahun  
yang Pernah Kawin  
Menurut Penolong  
Proses Kelahiran Terakhir  
Kabupaten Badung, 2018



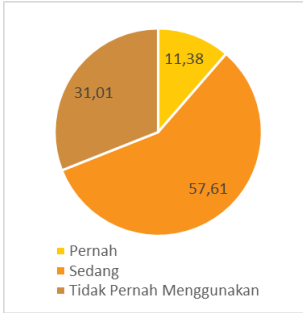
Sumber : Susenas 2018

Gambar 2.7  
Persentase Perempuan  
Berumur 15-49 Tahun  
yang Pernah Kawin  
Menurut Kelompok  
Berat Badan Anak Lahir  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 2.8. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB Kabupaten Badung, 2018



Tabel 2.9  
Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/ Cara KB Kabupaten Badung, 2018

Jenis alat/ cara KB	Persentase (%)
Sterilisasi Wanita/ Tubektomi/ MDW	6,16
Sterilisasi Pria/ Vasektomi/ MDP	1,00
IUD/ AKDR/ Spirial	30,06
Suntikan	37,25
Susuk KB/ Implant	1,38
Pil	6,79
Kondom Pria/ Karet KB	8,80
Metode Menyusui Alami	0,82
Pantang Berkala/ Kalender	3,92
Lainnya	3,80

Sumber : Susenas 2018

Untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, pemerintah melakukan usaha melalui pelaksanaan program keluarga berencana. Program yang telah diselenggarakan sejak Repelita I ini terus ditingkatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, serta keluarga pada umumnya.

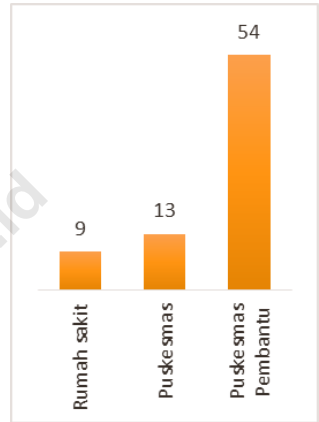
Pada tahun 2018 di Kabupaten Badung terdapat sekitar 57,61 persen perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin yang sedang menggunakan alat/ cara KB. Sedangkan yang pernah menggunakan alat/ cara KB, tetapi sekarang sudah tidak menggunakannya lagi sebanyak 11,38 persen. Persentase perempuan yang sama sekali tidak pernah menggunakan alat/ cara KB cukup besar, yaitu sekitar 31,01 persen. Banyak factor yang menyebabkan perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin tidak pernah menggunakan atau tidak lagi menggunakan alat/cara KB, salah satunya adalah untuk segera mendapatkan anak lagi atau bahkan karena memang belum memiliki anak.

Alat/ cara KB yang banyak digunakan adalah suntikan yaitu sekitar 37,25 persen. IUD/ spiral merupakan alat kontrasepsi yang cukup diminati setelah suntikan. Akseptor KB jenis IUD/ spiral sebanyak 30,606 persen. Alat kontrasepsi lainnya seperti kondom, pil dan tubektomi/ sterilisasi wanita menempati urutan berikutnya masing-masing sebesar 8,80 persen, 6,79 persen dan 6,16 persen. Pemerintah daerah juga mengajak penduduk laki-laki yang sudah menikah dan memiliki anak untuk ikut menggunakan alat/ cara KB, misalnya mengikuti program vasektomi/ sterilisasi pria. Ada juga yang masih menggunakan cara-cara KB tradisional seperti pantang berkala atau menyusui alami.

**Fasilitas Kesehatan dan Pemanfaatannya**

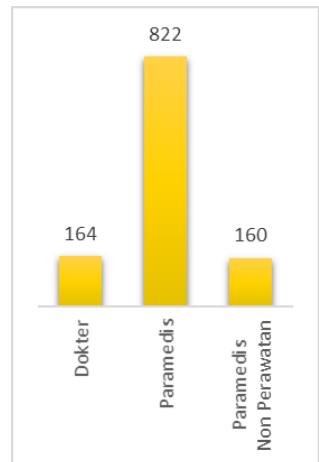
Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan perorangan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Di Kabupaten Badung jumlah rumah sakit pada tahun 2018 sebanyak 9 unit. Sedangkan jumlah puskesmas sebanyak 13 unit dan

Gambar 2.10  
Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Badung, 2018



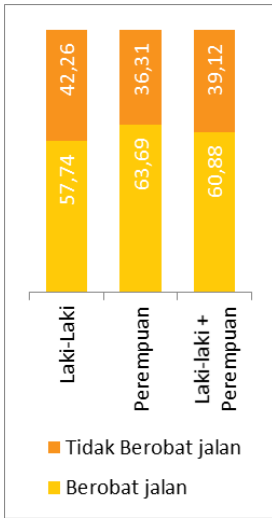
Sumber : Dinas Kesehatan

Gambar 2.11  
Jumlah Tenaga Kesehatan Kabupaten Badung, 2018

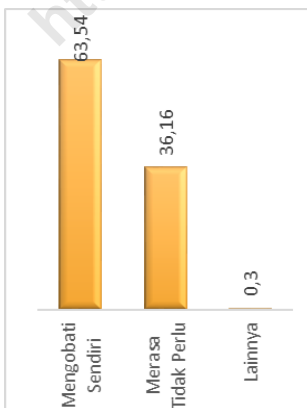


Sumber : Dinas Kesehatan

Gambar 2.12  
 Persentase Penduduk  
 yang Berobat Jalan  
 Kabupaten Badung, 2018



Gambar 2.13  
 Persentase Penduduk yang  
 Tidak Berobat Jalan  
 Menurut Alasan  
 Kabupaten Badung, 2018



puskesmas pembantu sebanyak 54 unit yang tersebar di seluruh kecamatan agar mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan selain tersedianya fasilitas kesehatan harus ditunjang juga dengan tenaga kesehatan yang memadai. Tenaga kesehatan yang tersedia di Kabupaten Badung pada tahun 2018 terdiri dari dokter sebanyak 164 orang, perawat sebanyak 822 orang, dan paramedis non perawat sebanyak 160 orang tersebar di enam kecamatan.

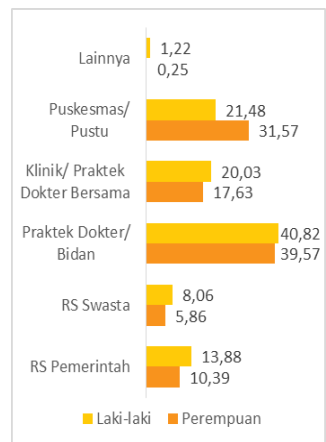
Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dan berobat jalan tercatat sebanyak 60,88 persen. Penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu sekitar 63,69 persen berbanding 57,74 persen. Beberapa alasan dikemukakan oleh penduduk yang mengalami keluhan kesehatan namun tidak berobat jalan. Sebagian penduduk yang mempunyai keluhan tetapi tidak berobat jalan dengan alasan sudah diobati sendiri sekitar 63,54 persen. Mengobati sendiri biasanya

dengan menentukan sendiri jenis obatnya tanpa saran/resep dari tenaga kesehatan. Selanjutnya sekitar 36,16 persen penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan tidak melakukan pengobatan jalan dengan alasan merasa tidak perlu. Mereka berpendapat bahwa keluhannya tersebut tidak perlu ditangani ataupun diobati karena akan sembuh dengan sendirinya. Alasan tidak berobat jalan lainnya selain mengobati sendiri dan merasa tidak perlu seperti tidak punya biaya berobat, tidak ada yang mendampingi dan alasan lainnya hanya sekitar 0,3 persen. Berobat jalan merupakan upaya dari penduduk yang memiliki keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern maupun tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Namun ada beberapa kegiatan yang tidak digolongkan ke dalam rawat jalan diantaranya konsultasi, pemeriksaan kesehatan, kir kesehatan ( misalnya untuk SIM, penerimaan pegawai dll ), skrining ( misalnya *Pap Smear Test*), pemeriksaan kehamilan normal, imunisasi, serta menebus obat di luar masa pengobatan. Sebagian besar penduduk

Tabel 2..1  
 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Kabupaten Badung, 2018

Tempat Berobat	%
RS Pemerintah	11,96
RS Swasta	6,85
Praktek Dokter/ Bidan	40,13
Klinik/ Praktek Dokter Bersama	18,71
Puskesmas/ Pustu	27,04
UKBM	0,14
Praktek Pengobatan Tradisional/ Alternatif	0,55
Lainnya	0

Gambar 2.14  
 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018

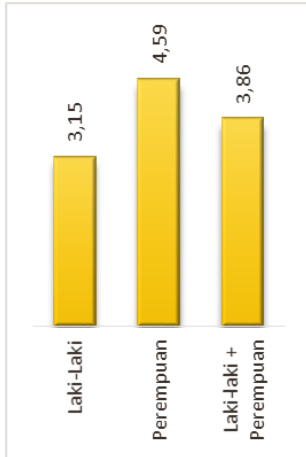


Sumber : Susenas 2018

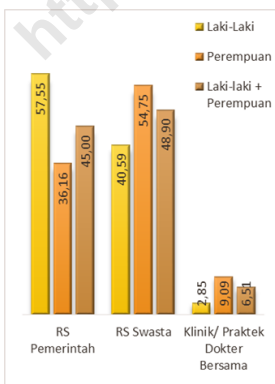


Gambar 2.15

Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018



Gambar 2.16. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

(sekitar 40,13 persen) mengunjungi praktek dokter/bidan untuk rawat jalan dan sekitar 27,04 persen mengunjungi puskesmas/pustu. Sedangkan penduduk yang berobat jalan di klinik/ praktek dokter bersama sekitar 18,71 persen, rumah sakit pemerintah sekitar 11,96 persen, rumah sakit swasta sekitar 6,85 persen. Selain itu terdapat juga penduduk yang berobat jalan praktek pengobatan tradisional/ alternatif sekitar 0,55 persen dan tempat lainnya seperti UKMB sekitar 0,14 persen.

Selain rawat jalan, upaya yang ditempuh oleh penduduk yang mengalami keluhan kesehatan adalah dengan rawat inap. Rawat inap merupakan upaya penyembuhan dengan menginap semalam atau lebih di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional. Responden yang pernah rawat inap adalah responden yang telah selesai menjalani rawat inap, tidak termasuk apabila pada saat pencacahan, responden sedang menjalani rawat inap.

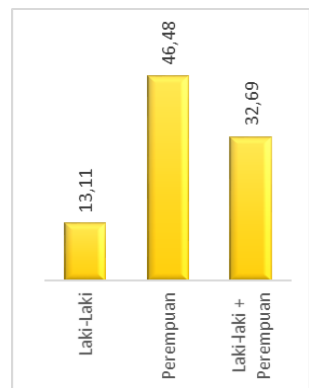
Sekitar 3,86 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan pernah menjalani rawat inap. Terdiri dari sekitar 3,15 persen penduduk laki-laki dan sekitar 4,59 persen penduduk perempuan. Sebagian

besar dari mereka menjalani rawat inap di rumah sakit swasta (sekitar 48,90 persen). Sedangkan sekitar 45,00 persen memanfaatkan fasilitas rumah sakit pemerintah. Penduduk laki-laki yang rawat inap di rumah sakit pemerintah mencapai 57,55 persen dan hanya sekitar 40,59 persen yang rawat inap di rumah sakit swasta. Dan penduduk perempuan yang rawat inap di rumah sakit pemerintah sekitar 36,16 persen dan rumah sakit swasta sekitar 54,75 persen.

### Kepemilikan Jaminan Kesehatan

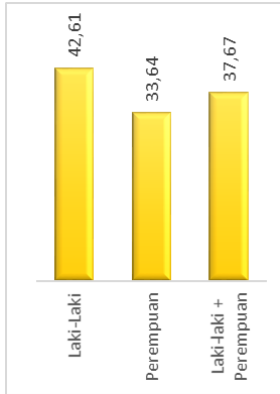
Jaminan Kesehatan merupakan jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah. Kepesertaan jaminan kesehatan bersifat wajib dan dilakukan secara bertahap sehingga mencakup seluruh penduduk (Perpres No. 12 Tahun 2013). Persentase penduduk yang berobat jalan serta menggunakan jaminan kesehatan di Badung hanya sekitar 32,69 persen. Jika dibandingkan menurut jenis

Gambar 2.17. Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 2.18. Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

kelamin penduduk perempuan lebih banyak yang menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan dibandingkan penduduk perempuan sekitar 46,48 persen berbanding 13,11 persen. Sedangkan penggunaan jaminan kesehatan penduduk yang rawat inap 37,67 persen. Penduduk laki-laki yang rawat inap menggunakan jaminan kesehatan lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan sekitar 42,61 persen berbanding 33,64 persen.



# PENDIDIKAN

**P**endidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena itu pembangunan pendidikan dilakukan secara menyeluruh baik dari sisi pendidikan formal maupun informal. Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan untuk meningkatkan pemerataan kesempatan pendidikan, mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan sebagai refleksi komitmen pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi seluruh anak Indonesia.

Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan pendidikan penduduk suatu daerah antara lain adanya sarana dan prasarana sekolah, pembangunan ekonomi secara umum serta kultur dan sosial budaya masyarakat. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai baik kuantitas maupun kualitas serta penempatan/ lokasi yang tepat akan membuat penduduk mudah menjangkau tempat-tempat pendidikan. Dengan perkembangan ekonomi yang baik dapat meningkatkan pendapatan (*income*) masyarakat, dan akhirnya masyarakat menjadi mampu menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

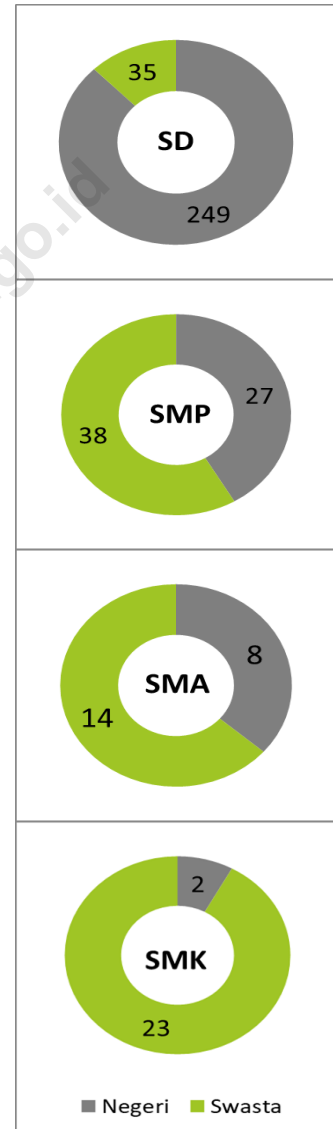
## Fasilitas Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah kepada masyarakatnya. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksud diantaranya adalah ketersediaan sekolah dan guru menurut masing-masing jenjang pendidikan.

Fasilitas pendidikan yang ada di Kabupaten Badung terus meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya jumlah murid pada setiap jenjang pendidikan. Pada tahun 2018 terdapat 249 SD Negeri dan 35 SD Swasta, sedangkan untuk tingkat SMP tercatat 27 SMP Negeri dan 38 SMP Swasta. Di tingkat SMA tercatat 8 SMA Negeri dan 14 SMA Swasta serta terdapat pula 2 SMK Negeri dan 23 SMK Swasta.

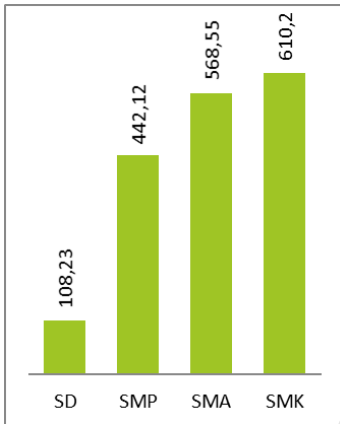
Perbandingan antara jumlah murid di suatu jenjang pendidikan dengan jumlah sekolah pada jenjang yang sama disebut sebagai rasio murid sekolah. Semakin tinggi rasio murid sekolah menandakan kepadatan sekolah semakin tinggi.

Gambar 3.1  
Banyaknya Sekolah Menurut  
Jenjang Pendidikan  
Kabupaten Badung, 2018



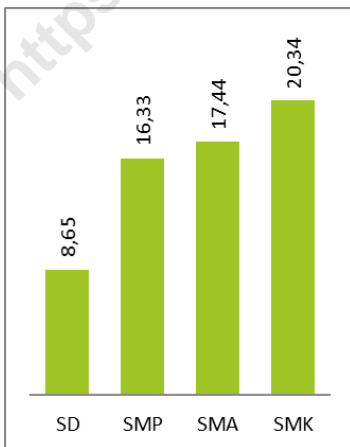
Sumber : Disdikpora Kab. Badung

Gambar 3.2  
Rasio Murid Sekolah Menurut  
Jenjang Pendidikan  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Disdikpora Kab. Badung

Gambar 3.3  
Rasio Murid Guru Menurut  
Jenjang Pendidikan  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Disdikpora Kab. Badung

Di Kabupaten Badung rasio murid sekolah paling tinggi terdapat di jenjang SMK. Satu sekolah SMK menampung sekitar 610 siswa. Sedangkan rasio murid sekolah terendah pada jenjang SD, dimana satu sekolah SD menampung sekitar 108 siswa. Pada jenjang SMP dan SMA rasio guru murid mencapai 442 dan 569.

Ketersediaan guru menurut jenjang pendidikan juga harus menjadi perhatian pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Badung. Peningkatan jumlah siswa harus diimbangi dengan peningkatan jumlah guru sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat beban seorang guru adalah rasio murid guru yaitu perbandingan jumlah murid dengan jumlah guru. Semakin kecil rasio murid guru maka semakin kecil beban seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Diharapkan kondisi ini

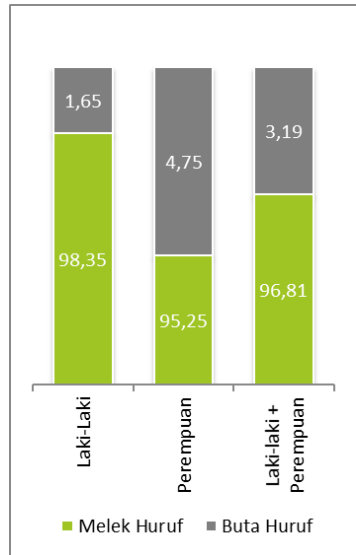
dapat meningkatkan kualitas sistem belajar mengajar di masing-masing jenjang pendidikan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Badung.

Rasio murid guru terendah di Kabupaten Badung terdapat pada jenjang SD. Beban guru di jenjang ini sekitar 9 siswa, sedangkan pada jenjang SMP dan SMA sekitar 16 dan 17 siswa. Rasio murid guru tertinggi ada pada jenjang SMK. Satu orang guru SMK dapat mengajar sekitar 20 siswa.

### Angka Melek Huruf

Angka melek huruf (AMH) merupakan proporsi penduduk berusia 15 tahun keatas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk berusia 15 tahun keatas. AMH digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang melek huruf.

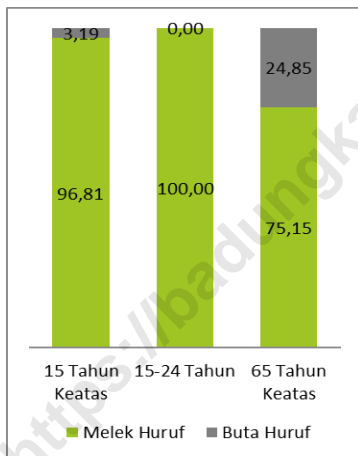
Gambar 3.4  
Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018



Gambar 3.5  
 Angka Melek Huruf  
 Menurut Kelompok Umur  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Angka melek huruf Kabupaten Badung pada tahun 2018 mencapai 96,8 persen. Penduduk laki-laki lebih dominan melek huruf dibandingkan penduduk perempuan. Penduduk laki-laki yang melek huruf mencapai 98,35 persen dan penduduk perempuan 95,25 persen. Penduduk perempuan yang buta huruf sebanyak 4,75 persen sedangkan penduduk laki-laki hanya 1,65 persen.

Berdasarkan kelompok umur penduduk Kabupaten Badung angka melek huruf pada kelompok usia lanjut semakin kecil. Pada kelompok umur 65 tahun keatas angka melek huruf hanya sekitar 75,15 persen. Sedangkan pada kelompok penduduk usia sekolah yaitu umur 15-24 tahun angka melek huruf sudah mencapai 100 persen. Hal ini berarti semua penduduk Kabupaten Badung pada kelompok usia 15-24 tahun sudah mampu membaca dan menulis kalimat sederhana baik dalam huruf latin maupun huruf lainnya.

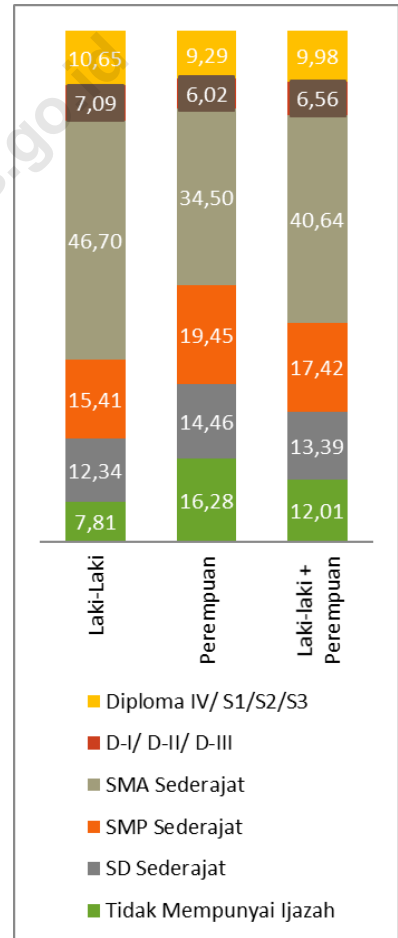
## Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah salah satu dapat dikaji dari tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan. Meningkatnya tingkat pendidikan penduduk dapat menjadi gambaran meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Indikator yang digunakan adalah tingkat pendidikan yang telah ditamatkan/ STTB tertinggi yang dimiliki.

Secara umum penduduk di Kabupaten Badung memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan dan usaha pemerintah Kabupaten Badung yang berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan. Penduduk yang memiliki ijazah SMA keatas sekitar 57,18 persen. Sementara itu 17,42 persen memiliki ijazah SMP dan hanya 25,40 persen saja yang berijazah SD atau lebih rendah.

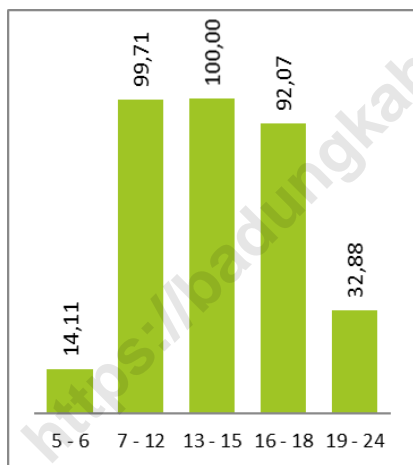
Dilihat dari jenis kelamin penduduk dapat dikatakan penduduk laki-laki memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Penduduk laki-laki

Gambar 3.6  
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut STTB Tertinggi yang Dimiliki Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 3.7  
 Angka Partisipasi Sekolah (APS)  
 Penduduk Berumur 5-24 Tahun  
 Menurut Kelompok Umur  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

yang memiliki ijazah SMA keatas sekitar 64,44 persen dan penduduk perempuan hanya sekitar 49,81 persen. Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah SD kebawah lebih dominan penduduk perempuan sekitar 25,40 persen dan penduduk laki-laki 20,15 persen.

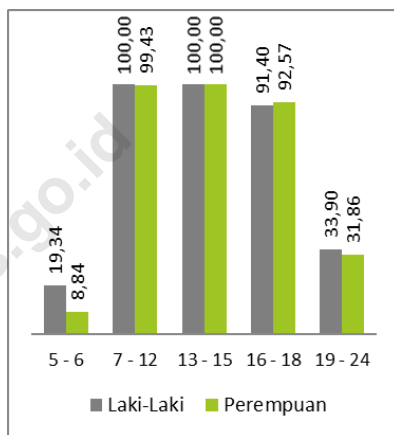
## Partisipasi Sekolah

Indikator di bidang pendidikan yang menunjukkan banyaknya penduduk usia sekolah yang telah memanfaatkan fasilitas pendidikan diantaranya adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APS merupakan proporsi jumlah penduduk yang masih sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap penduduk pada kelompok umur yang sesuai. APS mencerminkan partisipasi/akses pendidikan sesuai kelompok usia sekolah sehingga dapat menggambarkan proporsi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan namun tidak dapat menjelaskan di jenjang pendidikan yang mana seseorang berada.

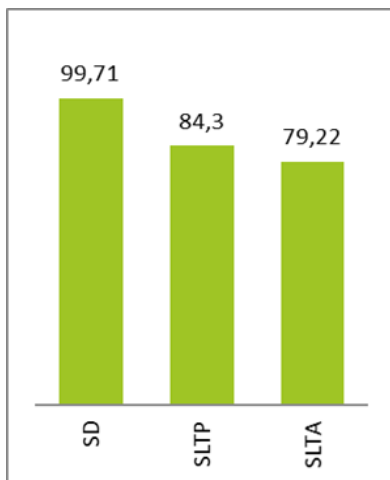
Dilihat menurut kelompok umur, APS tertinggi berada pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 yang telah mencapai hamper 100 persen. Hal ini dapat menunjukkan bahwa program wajib belajar 9 tahun sudah berjalan dengan baik. Sedangkan APS pada usia prasekolah (5-6 tahun) dan pendidikan tinggi (19-24 tahun) masih relatif rendah. APS untuk penduduk perempuan pada prasekolah (5-6 tahun) lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu 8,84 persen dibanding 19,34 persen. Begitupula APS untuk usia pendidikan tinggi (19-24 tahun), untuk perempuan 31,86 persen, sedangkan untuk laki-laki 33,90 persen.

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya. APM digunakan untuk melihat seberapa jauh anak-anak usia sekolah bersekolah secara tepat waktu sesuai dengan umur mereka.

Gambar 3.8  
Angka Partisipasi Sekolah (APS)  
Penduduk Berumur 5-24 Tahun  
Menurut Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin  
Kabupaten Badung, 2018

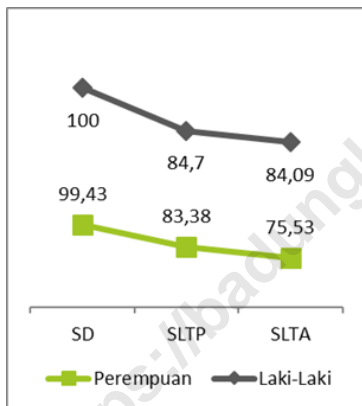


Gambar 3.9  
Angka Partisipasi Murni (APM)  
Menurut Jenjang Pendidikan  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 3.10  
 Angka Partisipasi Murni (APM)  
 Menurut Jenjang Pendidikan  
 dan Jenis Kelamin  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

APM merupakan indikator ketepatan antara partisipasi sekolah dengan jenjang umur yang seharusnya. Nilai APM tidak akan bisa lebih besar daripada nilai APS pada setiap jenjang kelompok umur.

APM Kabupaten Badung pada jenjang pendidikan SD mencapai sekitar 100 persen. Dapat diartikan bahwa dari setiap 100 orang penduduk berusia 7-12 tahun, hampir seluruhnya sedang mengenyam pendidikan SD. APM pada jenjang pendidikan SMP sekitar 84 persen dan menurun pada jenjang pendidikan SMA yaitu sekitar 79 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, APM pada masing-masing jenjang pendidikan lebih besar pada jenis kelamin perempuan daripada laki-laki, namun dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. APM laki-laki dan perempuan pada jenjang SD sudah hampir mencapai 100 persen. APM laki-laki pada jenjang SMP sekitar 85 persen dan perempuan sekitar 83 persen. APM pada jenjang SMA paling rendah diantara jenjang pendidikan lainnya. APM jenjang pendidikan SMA laki-laki hanya sekitar 84 persen dan APM perempuan 76 persen.



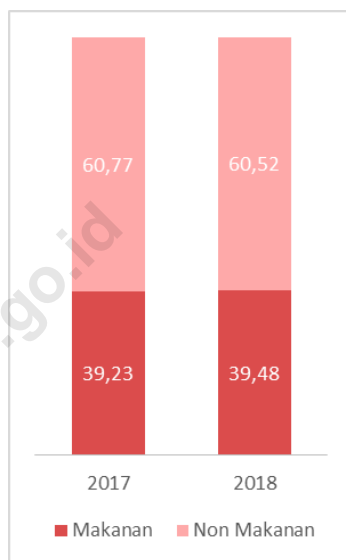
# POLA KONSUMSI

**P**ola konsumsi masyarakat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Alokasi konsumsi sangat tergantung pada definisi dan persepsi masyarakat mengenai kebutuhan dan kendala yang mereka hadapi. Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk non- makanan. Ernest Engel mengemukakan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga dapat mengindikasikan semakin sejahtera masyarakatnya. Demikian juga halnya, semakin sejahtera suatu masyarakat cenderung memiliki pengeluaran non makanan lebih besar dari konsumsi makanan.

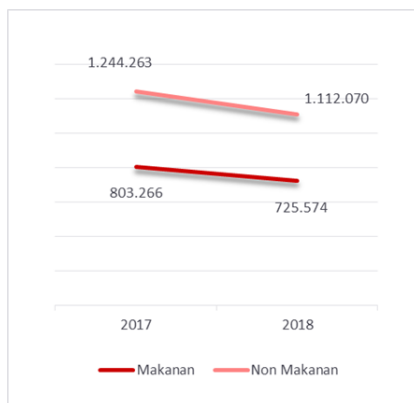
Pergeseran konsumsi atau pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sementara elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini semakin jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan (kalau bukan disimpan/ditabung atau diinvestasikan kembali).

Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk Kabupaten Badung pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.837.644 menurun dibandingkan tahun 2017 yang sebesar Rp. 2.047.529. Di Kabupaten Badung proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan lebih rendah daripada konsumsi non makanan. Pada tahun 2018 proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan sekitar 39,48 persen dan pengeluaran konsumsi non makanan sekitar 60,52 persen. Jika dilihat dari jenis pengeluarannya, di tahun 2018 rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan sebesar Rp. 725.574 dan untuk non makanan sebesar Rp. 1.112.070. Rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan dan non makanan di tahun 2018 ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2017, rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan mencapai Rp. 803.266 dan untuk non makanan mencapai Rp. 1.244.263. Pola konsumsi berbeda antar lapisan pengeluaran. Terdapat kecenderungan

Gambar 4.1  
Pola Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Badung, 2017-2018



Gambar 4.2  
Konsumsi Rumah Tangga Menurut Jenis Konsumsi Kabupaten Badung, 2017-2018



Sumber : Susenas 2017 - 2018



Tabel 4.1  
Konsumsi Makanan  
Menurut Jenis Komoditi  
Kabupaten Badung, 2018

Jenis Komoditi	Nominal (Rp.)	Persentase (%)
Padi-padian	67.889	9,36
Umbi-umbian	4.039	0,56
Ikan / Udang / Cumi / Kerang	38.339	5,28
Daging	41.122	5,67
Telur dan Susu	37.350	5,15
Sayur-sayuran	50.569	6,97
Kacang-kacangan	13.010	1,79
Buah-buahan	44.100	6,08
Minyak dan Kelapa	11.709	1,61
Bahan Minuman	14.756	2,03
Bumbu-bumbuan	11.603	1,6
Konsumsi Lainnya	9.043	1,25
Makanan dan Minuman Jadi	331.376	45,67
Rokok	50.668	6,98
<b>Total Makanan</b>	<b>725.574</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2018

umum bahwa semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat semakin dominan alokasi belanjanya untuk makanan. Di lain pihak, semakin tinggi kelas pengeluarannya semakin tinggi pula proporsi belanjanya untuk konsumsi non makanan.

### Pola Konsumsi Makanan

Pola konsumsi makanan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat preferensi penduduk terhadap komoditi bahan makanan tertentu. Hal ini secara tidak langsung juga menggambarkan kondisi sosial ekonomi penduduk secara umum. Semakin tinggi tingkat konsumsi terhadap makanan dan minuman jadi maka dapat dikatakan bahwa penduduk juga semakin sejahtera. Dikatakan demikian karena harga makanan dan minuman jadi umumnya relatif mahal dan hanya penduduk dengan kemampuan ekonomi yang cukup baik saja yang lebih memilih untuk mengkonsumsi jenis komoditi ini.

Komoditi makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat dibagi menjadi 14 jenis, yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih. Share untuk konsumsi makanan jadi masih menduduki peringkat teratas dalam pola konsumsi untuk kelompok makanan di Kabupaten Badung yaitu mencapai sekitar 45,67 persen dari total konsumsi makanan. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Badung sudah cukup tinggi. Diikuti dengan konsumsi padi-padian sekitar 9,36 persen. Kesadaran masyarakat untuk mengurangi konsumsi rokok sudah terlihat, hal ini dapat ditunjukkan dengan berkurangnya persentase konsumsi rokok menjadi 6,98 persen dibanding tahun 2017 sebesar 7,98 persen.

Gambar 4.3  
 Persentase Konsumsi Makanan Menurut Jenis Komoditi Kabupaten Badung, 2017-2018



Sumber : Susenas 2017- 2018

## Pola Konsumsi Non Makanan

Secara umum komoditi non makanan dapat diklasifikasikan menjadi konsumsi untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Di Kabupaten Badung konsumsi non makanan tertinggi adalah untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga mencapai 54,35 persen. Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa sebesar 17,56 persen dan barang tahan lama sebesar 10,79 persen. Pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara sebesar 7,83 persen mengingat banyaknya upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Badung dan Bali pada umumnya.

Tabel 4.2  
Konsumsi Non Makanan  
Menurut Jenis Komoditi  
Kabupaten Badung, 2018

Jenis Komoditi	Nominal (Rp.)	Persentase (%)
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	604.406	54,35
Aneka barang dan jasa	195.277	17,56
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	32.400	2,91
Barang tahan lama	119.992	10,79
Pajak, pungutan, dan asuransi	72.925	6,56
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	87.071	7,83
<b>Total</b>	<b>1.112.070</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2018



# PERUMAHAN

**R**umah merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia. Selain menjadi tempat berteduh, rumah juga berfungsi sebagai tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara setiap orang yang menempatnya, tempat berlindung dan menyimpan barang berharga. Untuk beberapa kalangan, rumah juga merupakan lambang dari status sosial. Perumahan merupakan kebutuhan dasar setiap penduduk dan merupakan faktor penentu kesehatan masyarakat. Agar penghuninya tetap sehat, perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan. Perumahan yang sehat tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana penunjang seperti penyediaan air bersih dan sanitasi.

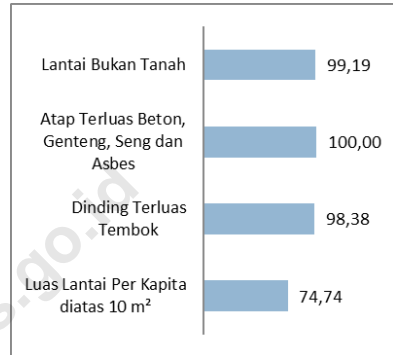
## **Kualitas Rumah Tinggal**

Kualitas suatu rumah dapat dilihat dari kualitas material yang digunakan seperti jenis atap, lantai dan dinding terluas. Termasuk pula fasilitas penunjang lainnya seperti luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan. Apabila

sudah memenuhi beberapa kriteria tersebut, sebuah rumah dapat dikategorikan sebagai rumah layak huni. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2018, sekitar 99,19 persen rumah tangga di Kabupaten Badung memiliki rumah dengan lantai bukan tanah. Sekitar 98,38 persen rumah tangga juga sudah memiliki dinding rumah terluas berupa tembok dan sudah 100 persen rumah tangga yang atap terluas rumah tinggalnya adalah beton/genteng/seng/asbes.

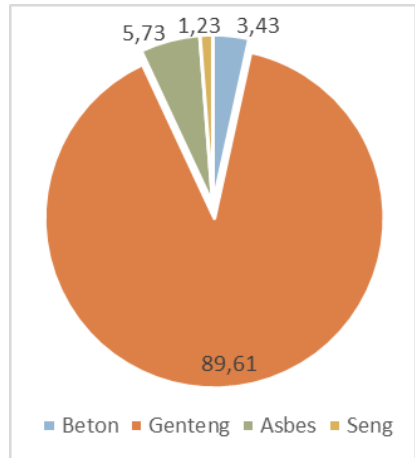
Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di rumah. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya.

Gambar 5.1.  
Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Rumah Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

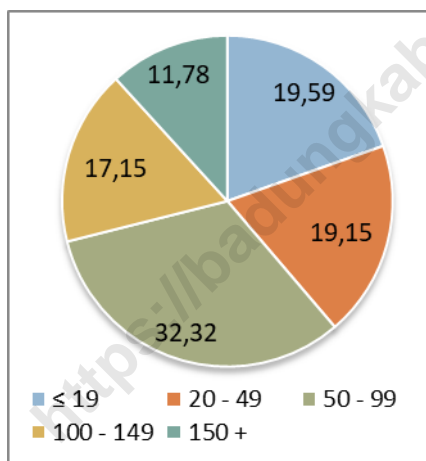
Gambar 5.2.  
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Dari hasil kajian dan ketentuan Pemerintah Republik Indonesia, kebutuhan ruang per orang adalah  $9 \text{ m}^2$  dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal  $8 \text{ m}^2$  (BPS, 2001).

Gambar 5.3.  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Luas Lantai Tempat Tinggal ( $\text{m}^2$ )  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

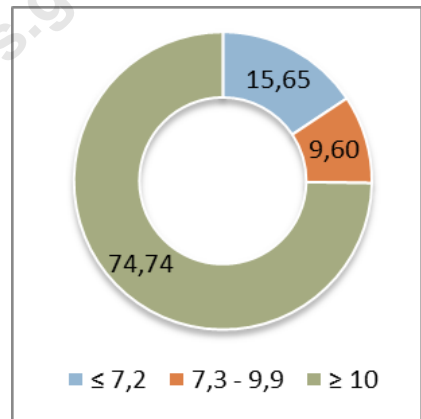
Pada tahun 2018, rumah tangga di Kabupaten Badung yang memiliki luas lantai untuk tiap penghuninya di atas  $10 \text{ m}^2$  sekitar 74,74 persen. Persentase rumah tangga menurut luas lantai tempat tinggal didominasi oleh rumah tangga dengan luas lantai  $50-99 \text{ m}^2$  yaitu sekitar 32,32 persen. Rumah tangga dengan luas lantai  $20-49 \text{ m}^2$  sekitar 19,15 persen dan sekitar 17,15 persen yang luas lantainya  $100-149 \text{ m}^2$ . Sedangkan rumah tangga yang luas lantainya kurang dari  $19 \text{ m}^2$  sekitar 19,59 persen, dan yang lebih dari  $150 \text{ m}^2$  hanya sekitar 11,78 persen saja.

Selain luas lantai, indikator lainnya adalah luas lantai per kapita. Untuk mendapatkan luas lantai per kapita, diperhitungkan pula banyaknya anggota rumah tangga yang menghuni rumah tersebut. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya, WHO menetapkan salah satu standar rumah yang layak adalah 10 m<sup>2</sup> per kapita. Rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita sesuai standar WHO tersebut di Kabupaten Badung adalah sekitar 74,74 persen. Sekitar 15,65 persen rumah tangga memiliki luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m<sup>2</sup> dan sekitar 9,60 persen yang memiliki luas lantai per kapita 7,3 hingga 9,9 m<sup>2</sup>.

### Fasilitas Rumah Tinggal

Fasilitas rumah tinggal seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta tersedianya penerangan yang baik sangat menentukan kenyamanan dari sebuah rumah tinggal. Air bersih merupakan kebutuhan

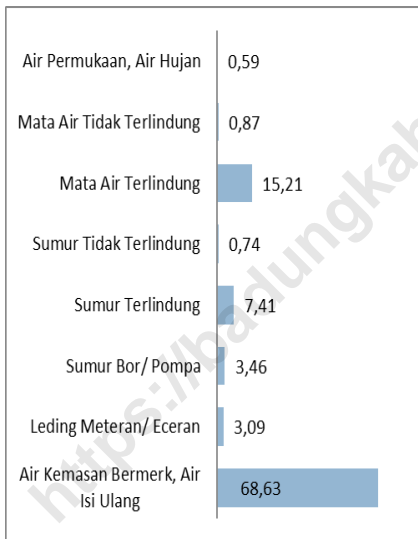
Gambar 5.4.  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Luas Lantai Per Kapita (m<sup>2</sup>)  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018



Gambar 5.5.  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Sumber Air Utama yang Digunakan  
 Rumah Tangga untuk Minum  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

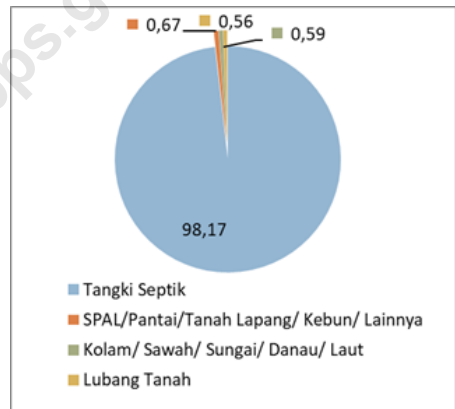
yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah terus menerus mengupayakan program penyediaan air bersih yang salah satu tujuannya adalah memastikan ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak.

Persentase rumah tangga di Kabupaten Badung yang menggunakan air minum bersih adalah sekitar 94,71 persen. Air minum bersih adalah air minum yang bersumber dari air kemasan bermerk, air isi ulang, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja lebih dari 10 meter. Sedangkan rumah tangga yang mengkonsumsi air minum dari sumber air minum layak adalah sekitar 29,76 persen. Sumber air minum layak meliputi leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja lebih dari 10 meter.

Salah satu usaha sanitasi yang cukup penting peranannya adalah penyediaan sarana jamban. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Maka dari itu, pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan. Ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik merupakan fasilitas rumah tinggal yang berkait erat dengan hal tersebut. Sekitar 98,17 persen rumah tangga di Kabupaten Badung memiliki pembuangan akhir kotorannya berupa tangki septik. Sisanya membuang kotoran di tempat lain seperti SPAL, pantai, tanah lapang, kebun, dan kolam, sawah, sungai, danau, laut.

Fasilitas rumah tinggal lain yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal

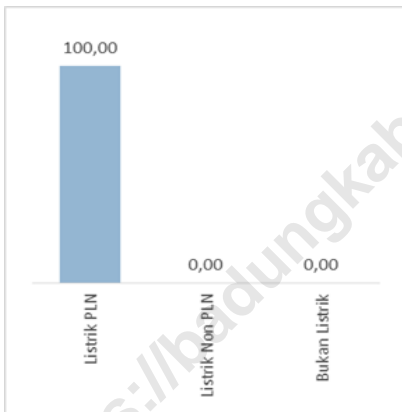
Gambar 5.6.  
 Persentase Rumah tangga Menurut  
 Tempat Pembuangan Akhir Tinja  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

dari listrik (baik listrik yang berasal dari PLN maupun Non PLN), karena cahayanya yang lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya.

Gambar 5.7.  
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama Rumah Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

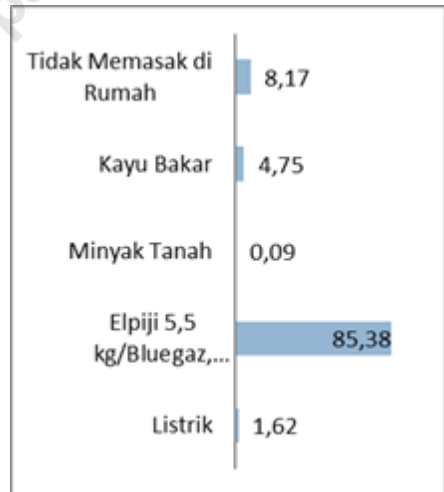
Rumah tangga di Kabupaten Badung menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama di rumahnya sudah mencapai 100 persen. Artinya tidak ada lagi rumah tangga di Kabupaten Badung yang masih menggunakan sumber penerangan dari listrik Non PLN dan penerangan bukan listrik sebagai sumber penerangan utama.

Adanya kebijakan konversi dari minyak tanah ke elpiji yang dipicu rentetan kelangkaan minyak tanah pada sekitar tahun 2007 mengakibatkan rumah tangga tidak lagi menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar utama yang digunakan untuk memasak. Sebagian besar rumah tangga (sekitar 85,38 persen) sudah beralih menggunakan elpiji dan hanya kurang dari 0,1 persen yang masih menggunakan minyak tanah.

## Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Indikator lain yang juga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dalam jangka panjang. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup dalam bahasan ini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara, atau status rumah kepemilikan lainnya. Rumah tangga di Kabupaten Badung berdasarkan hasil Susenas 2018, sebagian besar (sekitar 61,21 persen) sudah menempati rumah milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah dengan status kontrak/

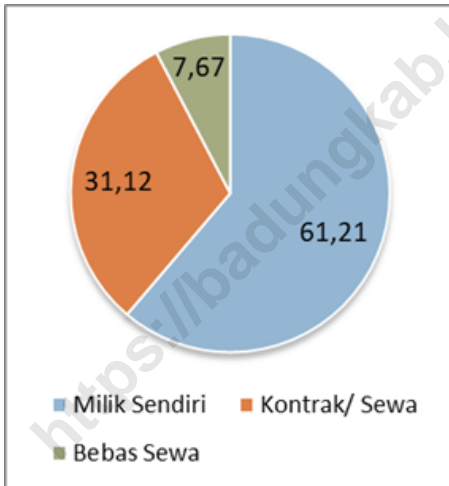
Gambar 5.8.  
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Bahan Bakar Utama  
Untuk Memasak  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

sewa sebanyak 31,12 persen. Sedangkan sisanya menempati rumah dengan status bebas sewa sekitar 7,67 persen.

Gambar 5.9.  
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Status Kepemilikan Bangunan Tempat  
Tinggal yang Ditempati  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018



# KEMISKINAN

**S**ecara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang dimaksud diantaranya adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya dan lingkungan hidup, termasuk di dalamnya rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

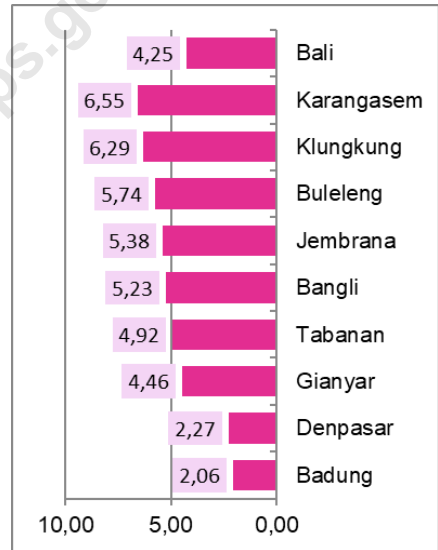
Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan melakukan pembangunan di bidang ekonomi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi diharapkan akan memberikan kesejahteraan kepada semua lapisan masyarakat di wilayah bersangkutan. Namun ada kalanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi kurang dapat terdistribusi dengan merata sehingga belum mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat bahkan tetap menyisakan kemiskinan bagi sebagian masyarakat karena kurangnya kemampuan dalam mengakses baik sumber daya

dan faktor – faktor produksi yang tersedia maupun hasil-hasil yang telah dicapai dalam suatu proses pembangunan ekonomi tersebut.

### Jenis Kemiskinan

Jenis kemiskinan yang dikenal selama ini diantaranya adalah kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehingga proses penentuannya sangat subjektif. Mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Terkadang kita tertarik untuk menekankan perhatian kita khusus pada golongan penduduk termiskin (misalnya 20 persen atau 40 persen dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan/ pengeluaran); kelompok ini merupakan penduduk yang relatif miskin. Bila mendefinisikan dengan cara ini, maka tak dapat disangkal lagi bahwa “orang miskin selalu hadir

Gambar 6.1.  
Persentase Penduduk Miskin  
Menurut Kabupaten dan Provinsi,  
2017

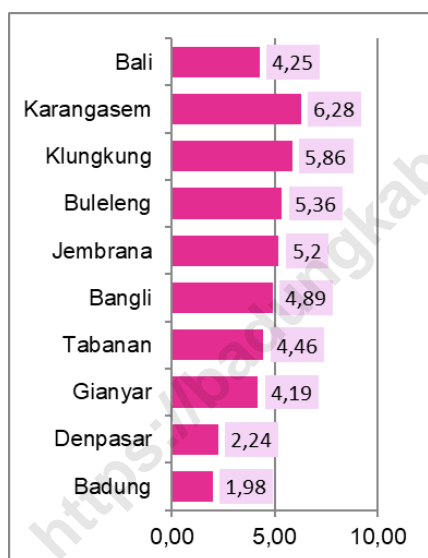


Sumber : BPS Kabupaten Badung



bersama kita”. Ukuran atau definisi tersebut dapat membantu kita untuk menentukan program sasaran yang ditujukan untuk membantu penduduk miskin. Biasanya kemiskinan secara relatif ini difokuskan kepada distribusi pendapatan..

Gambar 6.2.  
Persentase Penduduk Miskin  
Menurut Kabupaten dan Provinsi,  
2018



Sumber : BPS Kabupaten Badung

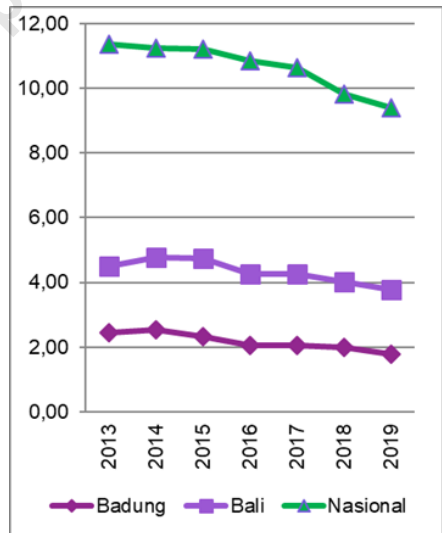
Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kebutuhan pokok/dasar minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan dibentuk dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai rupiah minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makannya selama sebulan. Kebutuhan minimum

makanan ini setara dengan pemenuhan kebutuhan 2100 kkal/kapita/hari. Sementara itu garis kemiskinan non makanan merupakan nilai rupiah minimum untuk memenuhi kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan maupun transportasi

### Angka Kemiskinan

Ketimpangan pendapatan seringkali dikaitkan dengan kemiskinan. Berbagai teori menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Kabupaten Badung merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan terendah di Provinsi Bali, yaitu 1,98 persen pada tahun 2018, dan Kota Denpasar sebesar 2,24 persen. Tingkat kemiskinan Badung dan juga Denpasar jauh lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yang masih berkisar di atas 4 persen.

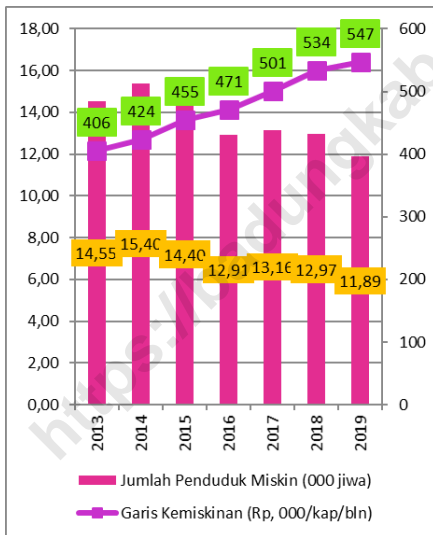
Gambar 6.3.  
 Persentase Penduduk Miskin  
 Kabupaten Badung, Provinsi Bali  
 dan Nasional, 2013-2019



Sumber : BPS Kabupaten Badung

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Badung secara berturut-turut mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Badung sebesar 2,33 persen tahun 2015, mengalami penurunan menjadi 2,06 persen tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2018 terus menurun menjadi 1,98 persen dan mencapai 1,78 persen. Hal ini tidak terlepas dari upaya pemerintah daerah untuk menurunkan kemiskinan.

Gambar 6.4.  
Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kabupaten Badung, 2013-2019



Sumber : BPS Kabupaten Badung

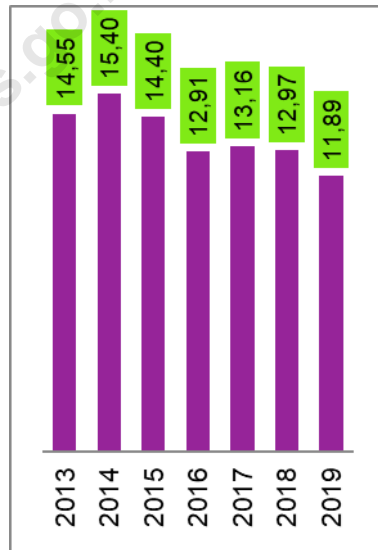
Ketentuan yang digunakan dalam menentukan jumlah atau persentase penduduk miskin adalah angka garis kemiskinan (GK). Penduduk dengan pendapatan perkapita per bulan di bawah GK suatu daerah dikategorikan sebagai penduduk miskin di daerah tersebut. Garis Kemiskinan (GK) di Kabupaten Badung terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2015 GK sebesar Rp. 455 ribu per kapita per bulan dan terlihat meningkat secara bertahap hingga mencapai

sebesar Rp. 534 ribu per kapita per bulan pada tahun 2018 dan Rp. 547 ribu per kapita per bulan pada tahun 2019. Sementara itu dalam periode tersebut jumlah penduduk miskin terlihat berfluktuatif namun cenderung menurun tiap tahun. Penduduk miskin pada tahun 2015 sebanyak 14,40 ribu jiwa dan hanya 11,89 ribu jiwa pada tahun 2019.

### Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Indikator kemiskinan lainnya yang perlu mendapat perhatian serius adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ). Indeks Kedalaman Kemiskinan/ *Poverty Gaps Index* merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas garis kemiskinan (GK). Semakin tinggi nilai indeks semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap kemiskinan.

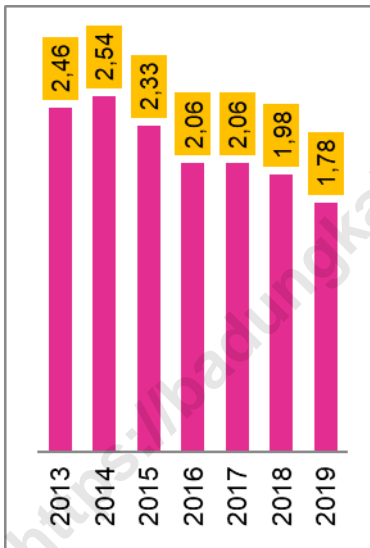
Gambar 6.5.  
Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)  
Kabupaten Badung, 2013-2019



Sumber : BPS Kabupaten Badung

Sementara itu, untuk melihat masalah ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin digunakan ukuran *Poverty Severity Index*.

Gambar 6.6.  
Persentase Penduduk Miskin  
Kabupaten Badung, 2013-2019



Sumber : BPS Kabupaten Badung

Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan dari waktu ke waktu masih menunjukkan fluktuasi. Indeks kedalaman kemiskinan yang menunjukkan jarak rata-rata antara pengeluaran penduduk miskin yang diperlukan untuk pengentasan kemiskinan juga masih fluktuatif. Sementara indeks keparahan kemiskinan yang menunjukkan variasi kemiskinan diantara para penduduk miskin memiliki pola yang hampir sama dengan kedalaman kemiskinan.

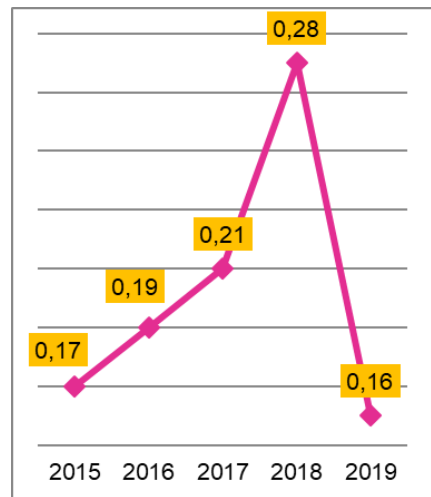
Persentase penduduk miskin terlihat terus menurun dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin sebesar 2,33 persen tetapi pada tahun 2019 menjadi hanya 1,78 persen. Walaupun persentase penduduk cenderung turun, tetapi pada tahun 2018 indeks

kedalaman dan keparahan kemiskinan justru meningkat. Indeks kedalaman kemiskinan pada tahun 2017 sebesar 0,21 persen meningkat menjadi 0,28 persen pada tahun 2018. Begitu pula dengan indeks keparahan kemiskinan dari 0,05 persen pada tahun 2017 menjadi 0,07 pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 pemerintah daerah dapat dikatakan cukup berhasil melaksanakan program-program untuk mengentaskan kemiskinan sehingga indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan dapat menurun. Hal ini menunjukkan ketimpangan pengeluaran penduduk per kapita penduduk miskin atau sebaran penduduk miskin semakin homogen. dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau ruang lingkup kondisi pengeluaran lebih spesifik dan kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

### Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu indikator

Gambar 6.7.  
Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Badung, 2015-2019



Sumber : BPS Kabupaten Badung

Gambar 6.8.  
Indeks Keparahan Kemiskinan  
Kabupaten Badung, 2015-2019



Sumber : BPS Kabupaten Badung

yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap perbaikan kesejahteraan penduduk. Penghitungan distribusi pendapatan di Indonesia memanfaatkan data Susenas yang menggunakan data pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai pendekatan (*proxy*) untuk mengukur pendapatan.

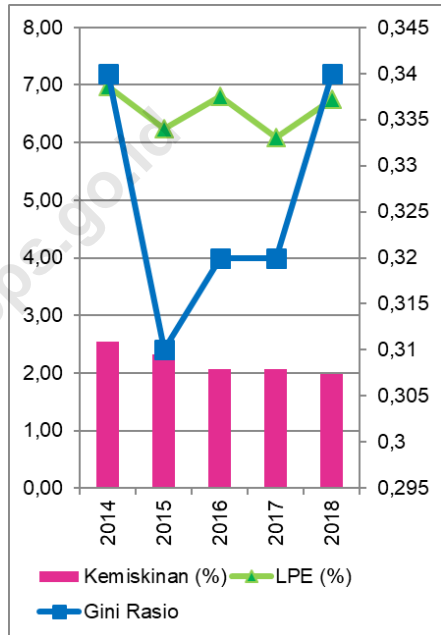
Salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengidentifikasi tingkat ketimpangan pendapatan adalah Gini Ratio. Semakin besar Gini Ratio maka semakin besar pula ketimpangan pendapatan. Gini Ratio dapat digunakan untuk menganalisis efek pembangunan ekonomi yang tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi serta kenaikan pendapatan perkapita terhadap tingkat kesejahteraan penduduk secara riil. Meskipun pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita penduduk mengalami peningkatan yang

signifikan namun menjadi tidak cukup berarti jika diikuti juga oleh peningkatan ketimpangan meskipun tidak selalu berdampak secara nyata terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Secara makro pertumbuhan ekonomi ditandai dengan terjadinya kenaikan pendapatan nasional secara riil. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Badung sebesar 6,09 persen pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 6,75 pada tahun 2018. Fenomena ketimpangan yang dilihat dari angka rasio gini juga terlihat meningkat dari 0,32 persen pada tahun 2017 menjadi 0,34 persen pada tahun 2018.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Badung ternyata tidak serta merta mengeliminir terjadinya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Gambar 6.9.  
 Persentase Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Gini Kabupaten Badung, 2014-2018



Sumber : BPS Kabupaten Badung



Kondisi inilah yang masih perlu untuk terus dikaji dan ditelaah lebih lanjut sehingga berbagai kebijakan pembangunan yang diputuskan dan dilaksanakan dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkualitas, yaitu pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh pergerakan seluruh sektor ekonomi yang ada yang tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan secara agregat tapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk secara riil serta mengurangi tingkat ketimpangan.



## SOSIAL LAINNYA

**E**ra globalisasi membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. perkembangan jaman telah membuat masyarakat harus beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan ke arah positif maupun negatif. Tingkat kebutuhan yang sebelumnya bersifat sekunder maupun tersier telah bergeser menjadi kebutuhan primer. Pada masa kini, kegiatan liburan atau wisata, eksistensi di tengah masyarakat maupun kebutuhan untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi menjadi contoh kebutuhan yang mengalami pergeseran. Pertukaran informasi yang berlangsung begitu cepat menjadi salah satu kebutuhan utama yang tak terhindarkan untuk menunjang keberlangsungan hidup. Teknologi yang semakin canggih membuat akses dunia tanpa batas.

Pada bagian kali ini, akan dibahas beberapa aspek sosial lain yang juga dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat seperti akses terhadap bantuan sosial, jenis kepemilikan asset dan akses terhadap informasi dan komunikasi.

## Akses Terhadap Bantuan Sosial

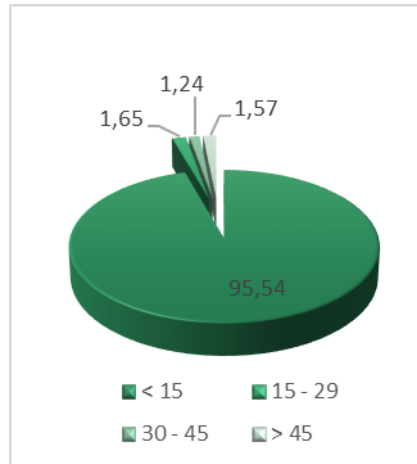
Pemerintah masih terus mengupayakan berbagai program yang menysasar masyarakat bergolongan pendapatan rendah sehingga kesejahteraan bersama dapat tercapai. Berbagai pemberian subsidi oleh pemerintah telah dilakukan, salah satunya adalah pemberian raskin (beras untuk rakyat miskin).

Berdasarkan data SUSENAS sebanyak 4,46 persen rumah tangga menerima/ membeli raskin selama tiga bulan terakhir (November 2017- Februari 2018). Persentase rumah tangga penerima raskin di Kabupaten Badung terbilang cukup rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Bali. Dilihat dari jumlah raskin yang dibeli sebanyak 95,54 persen rumah tangga membeli kurang dari 15 kg. Sisanya masing-masing sebanyak 1,5 persen rumah tangga membeli raskin antara 15-29 kg, 30-45 kg dan diatas 45 kg.

Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6 - 21 tahun)

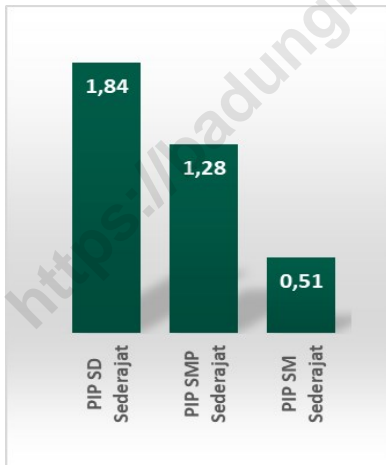
Gambar 7.1

Persentase Rumah Tangga Penerima Raskin Tiga Bulan Terakhir Menurut Jumlah Beras yang Dibeli, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 7.2  
 Persentase Rumah Tangga Penerima  
 Program Indonesia Pintar (PIP)  
 Menurut Jenjang Pendidikan, 2018



Sumber : Susenas 2018

yang berasal dari keluarga miskin/rentan miskin (peserta Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, dan korban bencana alam/musibah. PIP merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

PIP merupakan kerja sama tiga kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, dan Kementerian Agama. Melalui program ini pemerintah berupaya mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah, dan diharapkan dapat menarik siswa putus sekolah agar kembali melanjutkan pendidikannya. PIP juga diharapkan dapat meringankan biaya personal pendidikan peserta didik, baik biaya langsung maupun tidak langsung.

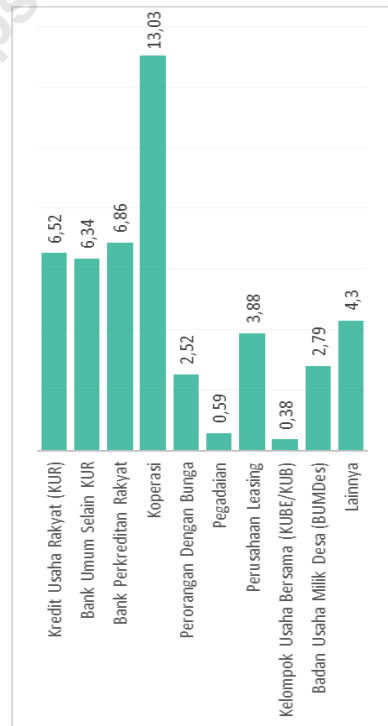
Di Kabupaten Badung rumah tangga yang menerima PIP hanya sebesar 3,18 persen. Penerima PIP SD sederajat sebesar 1,84 persen, PIP SMP sederajat sebesar 1,28 persen dan rumah tangga penerima PIP SMA sederajat hanya sebesar 0,51 persen.

## Penerima Kredit Usaha

Bentuk bantuan lainnya yang diterbitkan pemerintah adalah kredit usaha. Bantuan ini diharapkan mampu menambah modal usaha berjalan atau bahkan bisa menciptakan usaha baru sehingga masyarakat bisa memiliki sumber pendapatan yang mampu menghidupi keluarganya. Selain pemerintah, pihak swasta seperti bank atau koperasi juga menyediakan jasa kredit ini. Penerima kredit usaha pada umumnya adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai modal dan pembiayaan bagi usaha produktif, dan umumnya diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR), modal ventura, Program Pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), pegadaian, dan sebagainya. Dalam Susenas, kredit usaha bisa berupa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), program bank selain KUR, KUBE/KUB, program koperasi, perorangan (dengan bunga), dan lainnya.

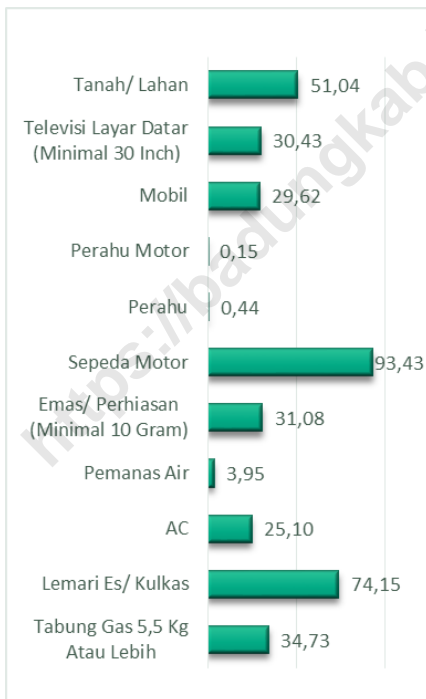
Rumah tangga yang menerima kredit usaha di Kabupaten Badung selama tahun 2018 sebanyak 41,92

Gambar 7.3  
Persentase Rumah Tangga  
Menurut Jenis Kredit Usaha,  
2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 7.4  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Kepemilikan Aset  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Persen. Paling banyak menerima kredit dari koperasi yaitu sekitar 13 persen. Sebanyak 6,86 persen menerima kredit dari BPR dan sekitar 6,52 persen menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR).

### Kepemilikan Aset

Banyaknya aset dalam rumah tangga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, dimana semakin banyak aset yang dimiliki rumah tangga maka suatu rumah tangga dapat dikatakan semakin sejahtera.

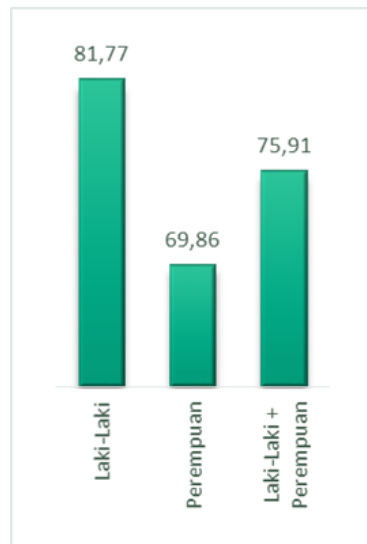
Hasil Susenas 2018, menunjukkan bahwa sebanyak 93,43 persen rumah tangga sudah memiliki aset berupa sepeda motor, sedangkan sebanyak 29,62 persen rumah tangga memiliki mobil. Untuk kelengkapan rumah, sebanyak 74,15 persen rumah tangga memiliki aset lemari es/ kulkas, 34,73 persen rumah tangga sudah memiliki tabung gas 5,5 kg, 30,43 persen rumah tangga memiliki televisi layar datar, 25,10 persen rumah tangga memiliki AC, dan rumah tangga yang memiliki pemanas air sebanyak 3,95.

Untuk asset emas/ perhiasan (minimal 10 gram) sebanyak 31,08 persen rumah tangga memiliki asset tersebut dan lebih dari separuh rumah tangga di Kabupaten Badung sudah memiliki aset berupa tanah/ lahan

### Akses Terhadap Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi salah satu pendorong globalisasi dan pesatnya pertumbuhan ekonomi. Kemajuan suatu bangsa di era informasi ini sangat tergantung pada kesediaan infrastruktur dan akses TIK untuk mendorong pergerakan sektor ekonomi. Infrastruktur membantu konektivitas antar wilayah satu dengan wilayah lain secara cepat dan luas. Kemajuan di bidang teknologi informasi memberikan dampak positif bagi masyarakat. Apabila dikembangkan secara optimal, potensi TIK dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam pembangunan nasional, TIK berperan serta menciptakan lapangan pekerjaan, memberdayakan serta mengembangkan kemampuan masyarakat.

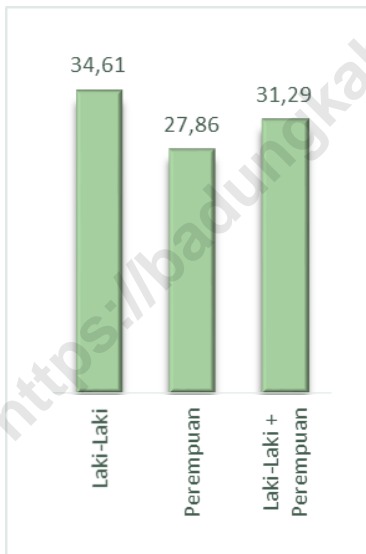
Gambar 7.5  
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Menguasai/ Memiliki HP Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018



Tabel 7.6  
 Persentase Penduduk  
 Berumur 5 Tahun Keatas yang  
 Menggunakan Komputer (PC/ Desk-  
 top/ Laptop/ Notebook/ Tablet)  
 Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Pada tahun 2018, persentase penduduk Kabupaten Badung yang berumur 5 tahun ke atas yang menguasai/memiliki telepon seluler (HP) dalam 3 bulan terakhir sekitar 75,91 persen. Hampir sekitar 82 persen penduduk laki-laki yang berumur 5 tahun ke atas yang memiliki/menguasai HP, sedangkan pada kelompok penduduk perempuan berumur 5 tahun keatas, hanya sekitar 70 persen saja yang memiliki/menguasai HP.

Komputer sebagai salah satu hasil teknologi informasi komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat. Komputer banyak digunakan untuk menunjang pekerjaan maupun tujuan lainnya. Pada tahun 2018, sekitar 31 persen penduduk usia 5 tahun ke atas di Kabupaten Badung tercatat pernah menggunakan komputer (PC/ Desktop/Laptop /Notebook/Tablet). Pengguna komputer di kalangan penduduk laki-laki lebih besar persentasenya dibandingkan dengan pengguna komputer di kalangan penduduk perempuan.

Internet merupakan jaringan komunikasi global yang terbuka dan

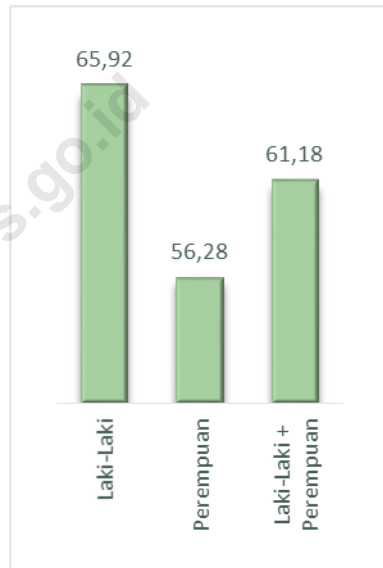
menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit dan lain sebagainya. Banyak fasilitas yang dapat didapatkan dari internet Mulai dari informasi berupa berita, email, jejaring sosial, hiburan dan lain sebagainya.

Persentase penduduk Kabupaten Badung berumur 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir sekitar 61 persen. Jika dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan, persentase pengguna internet lebih banyak di kalangan laki-laki, dimana hampir 66 persen penduduk laki-laki berumur 5 tahun keatas mengakses internet, sedangkan di kalangan penduduk perempuan sekitar 56 persen saja yang mengakses internet.

**Korban Tindak Kejahatan**

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat keamanan di suatu wilayah. Semakin sejahtera suatu wilayah maka diasumsikan akan semakin rendah tindak kejahatan yang terjadi.

Tabel 7.7  
 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Mengakses Internet Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Gambar 7.8  
Persentase Penduduk yang  
Pernah Menjadi Korban  
Tindak Kejahatan  
Kabupaten Badung, 2018



Sumber : Susenas 2018

Tindak kejahatan di Kabupaten Badung relative rendah, hanya sekitar 0,93 penduduk yang menjadi korban tindak kejahatan. Persentase penduduk laki-laki lebih banyak yang menjadi korban kejahatan dibandingkan penduduk perempuan. Pada tahun 2018, sekitar 0,93 persen penduduk laki-laki menjadi korban kejahatan, Sementara itu, penduduk perempuan yang menjadi korban kejahatan hanya 0,42 persen. .



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BADUNG**  
BPS-STATISTICS OF BADUNG REGENCY

Jl. Raya Darmasaba, Abiansema, Badung  
Telp: (0361) 8441616, Fax: (0361) 8441717  
E-mail : bps5103@bps.go.id

ISBN 978-602-6905-33-9



<https://badungkab.bps.go.id>